

# **PENGUATAN MODERASI ISLAM MELALUI PENDIDIKAN KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PESANTREN TAPAL KUDA**

Prof. Dr. Zainuddin Syarif, M.Ag.

Dr. Abdul Mukti Thabrani, Lc.M.Hl.



# PENGUATAN MODERASI ISLAM MELALUI PENDIDIKAN KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PESANTREN TAPAL KUDA

© xiv+107; 16x24 cm  
November 2022

Penulis : Prof. Dr. Zainuddin Syarif, M.Ag.  
Dr. Abdul Mukti Thabrani, Lc.M.HI.  
Editor : Moh. Afandi, M.H.I.  
Layout &  
Desain Cover : Duta Creative

## Duta Media Publishing

Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan, Call/WA:  
082 333 061 120, E-mail: [redaksi.dutamedia@gmail.com](mailto:redaksi.dutamedia@gmail.com)

*All Rights Reserved.*

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk  
apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit

ISBN: 978-623-5562-72-8

IKAPI: 180/JTI/2017

**Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 19 tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## Sekapur Sirih

Dalam konteks sosial keagamaan di Indonesia kontemporer, diskursus tentang isu moderatisme dan pendidikan Pesantren merupakan tema klasik yang tidak pernah ada ujungnya. Perbincangan tentangnya dari waktu ke waktu selalu menjadi tema menarik yang kerap kali mengundang atau menarik perhatian banyak pemerhati ilmu sosial, khususnya mereka yang *concern* mengkaji isu-isu seputar sosial keagamaan. Di kata menarik, karena kita tahu konsep moderatisme beragama adalah gagasan keagamaan berbau kekinian yang dalam beberapa tahun terakhir mengundang banyak perdebatan atau pro-kontra di kalangan masyarakat.

Bagi sebagian kalangan, moderatisme adalah gagasan cara beragama kekinian yang sangat relevan, moderatisme menjadi semacam solusi jalan penengah untuk menjawab berbagai persoalan keagamaan kontemporer yang saat ini tengah mengalami krisis akibat dua tarikan kelompok ekstrim, antara kelompok ekstrim kanan kapitalisme global, radikalisme, dan fundamentalisme, serta kelompok ekstrim kiri dalam rupa gerakan atau paham liberalisme dan sosialisme komunis. Konkritnya, bagi mereka yang pro, moderatisme yang di dalamnya memuat ajaran atau paham moderat menjadi rujukan ideal untuk menjawab berbagai persoalan keagamaan masa kini yang tengah mengalami krisis atau masalah krusial. Sebaliknya, pandangan atau sikap berbeda diperlihatkan oleh kelompok kontra, bagi mereka, gagasan moderatisme tidak lebih sekedar narasi keagamaan kekinian yang ditujukan oleh kelompok tertentu untuk mendeskreditkan Islam. Ada

semacam konspirasi keagamaan untuk menampilkan kesan seolah-olah Islam tidak ramah terhadap kehidupan masyarakat kontemporer, tidak sejalan dengan semangat demokrasi kontemporer. Konsep moderatisme sengaja dimunculkan sebagai nagasi terhadap kelompok Islam tertentu yang dalam banyak hal memiliki sikap atau pandangan politik berbeda. Terutama terhadap kelompok Islam berpaham kanan yang selama ini dikenal kaku dan tekstual dalam memahami agama. Dalam pandangan mereka, Islam sudah moderat sejak asalnya, karenanya tidak perlu lagi ada embel-embel moderatisme. Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, agama penuh kasih sayang terhadap semua manusia di muka bumi. Dari sinilah sebenarnya terminologi moderatisme bisa dilacak, bahwa tanpa label moderatisme sekalipun Islam sudah moderat dengan sendirinya.

Selain menarik, diskursus suputar moderatisme dan pesantren juga tergolong penting dilakukan. Penting karena kita tahu dalam beberapa terakhir realitas keberagaman di Indonesia dihadapkan pada ancaman dan problem krusial. Ancaman dan problem tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah semakin mengeliatnya banalisme beragama, baik dalam bentuk pemikiran maupun tindakan. Pada level pemikiran, banalisme beragama cermin jelas dari semakin menguatnya paham-paham transnasional yang memiliki kepentingan merusak dan merongrong tatanan keagamaan yang sudah mengakar dalam ada tradisi dan budaya masyarakat Muslim di Indonesia. Ironisnya, saat ini paham-paham transnasional tersebut sudah berhasil merangsek masuk ke dalam negara kita. Celakanya, mereka saat ini bukan saja mempengaruhi

dimensi kolektivitas dan pemikiran keagamaan, namun juga telah banyak menyebar ke sendi-sendi negara. Situasi ini tentu tidak saja mengancam bangunan tradisi beragama masyarakat Muslim di Indonesia, namun lebih dari itu juga mengancam bangunan ideologi dan stabilitas bangsa-negara Indonesia. Oleh sebab karenanya, dalam posisi dan kondisi genting seperti saat ini, tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali turut andil dan terlibat aktif menangkalnya. Salah satunya adalah dengan mengkampanyekan sebuah tradisi beragama yang memuat pesan kedamaian, penuh kasih sayang, cinta kasih, dan senantiasa memiliki perhatian besar terhadap toleransi dan penghormatan terhadap segala bentuk perbedaan. Baik perbedaan bersumber dari keyakinan, budaya, adat, tradisi, suku, bahasa, lebih-lebih menyangkut dimensi keagamaan.

Dalam diskursus keagamaan kontemporer, tradisi beragama dengan ciri-ciri di atas tersebut sesungguhnya memiliki kemiripan dengan konsep moderatisme beragama. Yakni sebuah paradigma beragama yang lebih memosisikan dirinya di bagian tengah, tidak condong ke kelompok ekstrim kanan dan tidak pula condong ke kelompok ekstrim kiri. Meminjam bahasa Anthony Giddens (2002), moderatisme adalah jalan ketiga (*the third ways*), jalan damai untuk menpengahi dua tarikan kutub berberda, antara Islam kanan dan Islam Kiri. Namun pertanyaan besarnya sekarang, apa dan bagaimana kiranya strategi yang perlu dibangun untuk bisa memperkuat moderatisme di Indonesia? barangkali ini adalah pertanyaan yang perlu kita ajukan untuk dapat menjawab persoalan dan kegelisahan di atas. Pertanyaan sederhana namun cukup urgen, karena ini berkaitan langsung dengan

strategi bagaimana cara efektif melakukan penguatan moderatisme di kalangan masyarakat di Indonesia guna menyikapi berbagai problem keagamaan yang dewasa ini merongrong tatanan beragama kita sebagai bangsa yang santun dan majemuk.

Menyikapi pertanyaan di atas, sesungguhnya ada banyak cara dan jalan melakukan penguatan moderatisme beragama di Indonesia. Terlebih sebagaimana kita tahu, Indonesia adalah negara dengan klaster penduduk muslim terbesar di Indonesia, meski secara presentasi populasi penduduk muslim di Indonesia berjumlah 86,9 persen atau setara dengan 237,53 juta penduduk, namun dibanding negera-negara lainnya, jumlah atau angka penduduk muslim kita lebih banyak. Beruntungnya lagi, dari sekian banyak penduduk muslim di Indonesia saat ini, mayoritas dari mereka tercatat sebagai jama'ah atau pengikut dua ormas Islam besar, yakni ormas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Pertanyaan besar berikutnya, apa hubungan ormas NU dan Muhammadiyah dengan agenda penguatan moderatisme beragama di Indonesia? hubungannya jelas, karena sebagaimana diungkap oleh banyak peneliti dan akademisi, bahwa dua ormas tersebut merupakan organisasi Islam terbesar yang secara terbukti memiliki tradisi moderatisme beragama kuat, baik secara pemahaman maupun praktik atau ritual peribadatan. Rekam jejak keduanya sebagai perkumpulan dan perhimpunan Islam terbesar di Indonesia terbukti cukup jelas, tidak saja berkontribusi besar melakukan penguatan inklusivitas di level keagamaan, namun lebih dari itu, keduanya juga terlibat aktif melakukan pengawalan

terhadap jalannya kesatuan dan keutuhan bangsa-negara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, merawat Pancasila, dan turut meneguhkan Pancasila sebagai satu-satunya pedoman hidup atau ideologi dalam berbangsa dan bernegara.

Tentu saja, pemanfaatan dua ormas Islam di atas hanya satu dari sekian banyak strategi dalam upaya melakukan penguatan moderatisme beragama di Madura. Penguatan moderatisme melalui keberadaan ormas Islam NU dan Muhammadiyah adalah upaya struktural atau kelembagaan. Tidak cukup sekedar itu, perlu ada pendekatan lain guna melakukan penguatan moderatisme secara lebih maksimal. Barangkali di sinilah sesungguhnya pendekatan kultural perlu dilakukan, yakni sebuah pendekatan yang dimungkinkan dapat bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat. Ada banyak cara atau strategi kultural yang bisa dijadikan alternatif menjawab kebutuhan ini, satu di antaranya adalah dengan memanfaatkan keberadaan pondok pesantren yang saat ini tersebar luas di banyak penjuru daerah di Indonesia, mulai dari pedesaan, pedalaman, bahkan hingga wilayah perkotaan sekalipun.

### **Kenapa Harus Pesantren?**

Barangkali inilah pertanyaan dasar yang pertama kali dimunculkan oleh kebanyakan orang ketika kita melihat dan memposisikan pondok pesantren sebagai instrumen strategis melakukan penguatan moderatisme beragama pada kalangan masyarakat Muslim di Indonesia saat ini. Bagi mereka yang memiliki pandangan pesimisme akut, atau bagi sebagian

banyak orang yang belum memiliki pengetahuan luas tentang eksistensi pesantren, wajar jika pertanyaan seperti di atas sering kali dimunculkan. Terlebih selama ini ada pandangan umum di sebagian kelompok masyarakat tertentu yang melihat peran dan kedudukan pesantren sebelah mata, menganggap pesantren tidak lebih sekadar merupakan pendidikan Islam tradisional yang identik dengan kaum sarungan, kitab kuning, sistem pendidikan klasikal, dan ragam label tradisional lainnya.

Sejauh ini, pesantren memang dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan tradisional. Namun demikian, betapapun dirinya identik dengan tradisionalisme itu tidak lantas membuat kontribusinya mengecil. Sebaliknya, dengan latar dirinya yang tradisional tersebut, pesantren dinilai memiliki kelebihan tersendiri dalam memperkuat moderatisme beragama. Demikian karena nilai-nilai tradisionalisme beragama yang berkembang di dunia pesantren merupakan wujud kearifan lokal yang menjadi ciri khas pola beragama masyarakat di Indonesia secara menyeluruh. Baik dalam aspek pemahaman maupun praktik atau ritual peribadatan yang berlaku sehari-hari.

Fakta bahwa dunia pesantren identik dengan tradisionalisme, atau lebih tepatnya kental akan nilai-nilai lokalitas, itu semua menjadi modal sosial cukup strategis untuk memperkuat bangunan moderatisme keagamaan di kalangan masyarakat. Apalagi sebagaimana kita tahu, sekalipun pesantren dikenal sebagai lembaga tradisional, namanya cukup populer di kalangan masyarakat. Nama besar pesantren di Indonesia tidak saja dikenal oleh masyarakat pedesaan atau

perkampungan, namun lebih dari itu, pesantren juga dikenal di kalangan masyarakat perkotaan. Faktanya, saat ini peta penyebaran pesantren tersebar luas di banyak daerah. Mutlak bisa dipastikan, tidak ada satu pun wilayah di Indonesia yang di dalamnya tidak ditempati pesantren. Mulai dari daerah pedesaan, perkotaan, bahkan daerah pedalaman sekalipun.

Tidak hanya itu, keunggulan dan kelebihan pesantren dapat kita temukan pada jejaring sosial keagamaan mereka yang menyebar luas di banyak struktur atau organisasi keagamaan. Dalam konteks ini, bukan rahasia umum jika selama ini ada hubungan cukup spesial dan dekat antara mayoritas pesantren di Indonesia dengan ormas Islam Nahdlatul Ulama, sebuah ormas Islam terbesar di Indonesia, atau bahkan mungkin di level internasional. Hubungan spesial tersebut dapat dilacak pada sebuah guyonan yang populer di kalangan para santri dan kaum *nahdliyyin* (sebutan populer bagi pengikut atau jamaah organisasi NU), bahwa NU merupakan pesantren besar, sedangkan pesantren sendiri merupakan NU kecil. Ini menunjukkan betapa antara pesantren dan ormas Islam tidak saja memiliki hubungan cukup harmonis, namun juga mempunyai ikatan emosional cukup kuat dan lengket.

Fakta bahwa pesantren selama ini memiliki harmonisme atau keintiman cukup mesra dengan ormas Islam NU, itu berimplikasi nyata terhadap kehidupan pesantren di semua aspek. Dalam artian, sistem dan struktur keagamaan yang selama ini berkembang dan menjadi ciri khas dalam ormas Islam NU, itu juga berkembang bahkan mengakar kuat dalam tradisi keagamaan pesantren. Karenanya, wajar jika dalam

banyak kajian atau studi keagamaan kontemporer menyebutkan bahwasanya corak keislaman antara NU dan pesantren, itu sama-sama dibangun atas dasar paradigma atau paham keagamaan sama, yakni paham *ahlusunnah wal jamaah annahdliyyah*. Pada level ajarannya, paham ini mencakup sejumlah aspek, aqidah atau ketauhidan, syari'ah atau Fiqh, dan terakhir adalah bidang tasawuf. Pada bidang aqidah atau tauhid, paham ini menganut ajaran pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari dan al-Maturidi, sedangkan pada aspek fiqih menganut empat mdzhab yakni imam syafi'i, imam Hanafi, imam maliki dan imam Hanbali. Adapun dalam masalah tasawwuf, paham ini mengikuti ajaran atau pendapat pendapat imam Al- Ghazali dan imam Al-junaidi. Sedangkan dalam menjalin hubungan dengan (paham) agama lain di luarnya, pesantren senantiasa melandaskan sikapnya pada empat prinsip yang menjadi dasar ajaran dan perilaku beragama Aswaja, yakni moderasi (*tawassuth*), Keseimbangan (*tawazun*), adil (*ta'adhul*), dan terakhir adalah toleransi (*tatsamuh*). Dalam kerangka pemikiran inilah sesungguhnya memiliki peran, posisi, dan kedudukan yang tidak saja strategis, namun juga fundamental dalam upaya melakukan penguatan moderatisme beragama di kalangan masyarakat di Indonesia secara khusus.

*Walhasil*, sebelum mengakhiri serangkaian prolog ini. Penulis ingin menghaturkan rasa syukur sebesar dan sebanyak-banyaknya. Segala puji dan tahmidz penulis haturkan kepada Allah swt, Tuhan semesta alam, sang maha pengasih dan maha penyayang. Berkat rahmat, nikmat, dan pertolongan-Nya, penulis dapat mengerjakan tulisan ini hingga selesai. Pun juga, penulis untaikan shalawat kepada baginda Nabi Muhammad

sebagai rasa syukur penulis atas selesainya penyusunan buku 'kecil nan mungil' ini.

Selanjutnya, penulis sadar betul ada banyak pihak turut berkontribusi besar di balik penyusunan buku ini. Baik kontribusi dalam bentuk pemikiran, tenaga hingga materi. Karenanya, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah ikut andil dalam penulisan buku ajar ini, baik andil yang diberikan secara langsung maupun secara moril dalam bentuk dukungan dan doa. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd. Rektor IAIN Madura serta para jajaran Wakil Rektor, yang selama ini telah memberi kontribusi besar bagi keberlanjutan kegiatan tridarma perguruan tinggi, tak terkecuali di bidang penelitian;
2. Ketua LPPM serta seluruh personil yang ada di dalamnya, yang selama ini telah berjuang dengan gigih memajukan dan meningkatkan aktivitas penelitian di lingkungan kampus IAIN Madura;
3. Semua elemen yang tidak bisa Penulis sebutkan satu per satu, mulai dari dosen, sahabat, handai taulan, yang selama ini telah banyak membantu, baik dalam bentuk pikiran, gagasan, dan lain sebagainya, sehingga membuat kegiatan penelitian dapat selesai tepat waktu.
4. Terakhir, ucapan terima kasih yang paling manis dan besar penulis sampaikan kepada keluarga, khususnya Ibu dan anak tercinta, yang selalu membersamai penulis dalam keadaan suka dan duka.

Sebagaimana peribahasa *tak ada gading yang tidak retak*, tentu buku yang anda pegang ini juga tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan, mengingat penulis sendiri memiliki banyak keterbatasan, baik dalam hal keilmuan, waktu penelitian, dan lain sebagainya. Karenanya, dalam rangka menyempurnakan dan memperkuat tulisan ini agar menjadi lebih baik dan kontekstual dengan persoalan-persoalan sosial keagamaan berikutnya, dari hati terdalam penulis mengharapkan adanya kritik dan saran konstruktif bagi keberlanjutan buku ini. *Akhiran*, besar harapan buku kecil ini dapat memberi sumbangsih besar bagi pengayaan wacana keagamaan dan kajian-kajian keagamaan di Indonesia, dapat pula memberi sumbangsih besar dalam menawarkan solusi ideal terhadap agenda penguatan moderasi beragama di Indonesia, khususnya di lingkungan dunia pesantren yang saat ini tengah dihadapkan pada tantangan sosial keagamaan kontemporer yang cukup besar. *wallahu a'lam bi showab* [.]

# DAFTAR ISI

<b>Sekapur Sirih.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAGIAN 1</b>	
<b>PESANTREN DAN DISKURSUS MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA .....</b>	
	<b>1</b>
Pesantren dan Eksistensi Islam di Indonesia .....	7
<b>BAGIAN 2</b>	
<b>ISU-ISU POKOK .....</b>	<b>17</b>
<b>KEGELISAHAN AKADEMIK .....</b>	<b>17</b>
<b>BAGIAN 3</b>	
<b>POTRET PENDIDIKAN DAN SOSIAL KEAGAMAAN PESANTREN.....</b>	
	<b>20</b>
Deskripsi Umum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen.....	23
Sosial Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen .....	26
Sosial Agama di Lingkungan Pesantren Miftahul Ulum Panyepen.....	31
Deskripsi Umum Pesantren Karangdurin Sampang .....	33
Sosial Pendidikan di Loingkungan Pesantren Karangdurin Sampang.....	35
Sosial Agama di Lingkungan Pesantren Karangdurin.....	40
Deskripsi Umum Pondok Pesantren Al-Mubarak Jember .	42
Sosial Pendidikan Pesantren AL-Mubarak Jember.....	45
Sosial Agama di Lingkungan Pesantren al-Mubarak Jember .....	50

Deskripsi Umum Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Bondowoso.....	52
Sosial Pendidikan Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Bondowoso.....	54
Sosial Agama di Lingkungan Pesantren Salafiyah al-Ustmani Situbondo .....	60
Deskripsi Umum Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah.....	62
Sosial Pendidikan Pesantren Darul Lughah Wadda'wah Pasuruan.....	65
Sosial Agama di Lingkungan Pesantren Darul Lughah Bangil Pasuruan .....	69
<b>BAGIAN 4</b>	
<b>KEARIFAN LOKAL DAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN.....</b>	
	<b>72</b>
Pesantren dan Kearifan Lokal .....	73
Beberapa Kearifan Lokal di Pesantren Tapal Kuda .....	75
Penguatan Moderasi Islam di Pesantren Tapal Kuda melalui Nilai Kearifan Lokal .....	81
<b>BAGIAN 5</b>	
<b>PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>95</b>
<b>BIOGRAFI SINGKAT PENULIS .....</b>	<b>106</b>

## BAGIAN 1

# PESANTREN DAN DISKURSUS MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Indonesia adalah negara kepulauan dengan tipologi atau karakter beraneka ragam, keragaman tersebut dapat dilacak pada konstruksi sosial kehidupan mereka sehari-hari yang tersebar luas di banyak penjuru daerah, baik dalam aspek budaya, adat, bahasa, suku, tidak terkecuali pada aspek sosial keagamaan.<sup>1</sup> Pada aspek sosial keagamaan, konstruksi keberagaman masyarakat di Indonesia tercermin jelas pada banyaknya (paham) keagamaan yang selama dianut atau diyakini oleh masyarakat. Beberapa jenis keagamaan tertentu semisal Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan agama penghayat atau kepercayaan lokal, semuanya merupakan jenis keagamaan yang sejauh ini telah mengambil bagian dari realitas kehidupan beragama masyarakat di Indonesia.<sup>2</sup>

Dari semua jenis agama di atas, berdasarkan jumlah penganutnya, agama Islam menjadi agama dominan yang dianut oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia. Merujuk

---

<sup>1</sup> Ridwan Lasabuda, 'Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia', *Jurnal Ilmiah PLATAX* 1, no. 2 (19 March 2013), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/platax/article/view/1251>.

<sup>2</sup> S Budhisantosa, 'Pancasila Dan Kebangsaan Dalam Masyarakat Majemuk Dengan Keanekaragaman Kebudayaan', *Jurnal Ketahanan Nasional* 7, no. 2 (16 August 2016), <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22078>.

pada data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) kementerian Dalam Negeri mencatat, saat ini jumlah pendidikan di Indonesia sudah mencapai angka 275,36 juta jiwa pada Juni 2022.<sup>3</sup> Dari total populasi tersebut, sebanyak 237,53 juta atau setara dengan 86,9 persen merupakan penganut agama Islam, sisanya 20,45 juta jiwa (8,43%) beragama Katolik. Kemudian penganut Hindu dan Buddha masing-masing sebanyak 4,67 juta jiwa (1,71%) dan 2,03 juta jiwa (0,74%), penganut Konghucu sebanyak 73.635 jiwa. Sisanya, sebanyak 126.515 penduduk Indonesia menganut aliran kepercayaan atau setara dengan 0,05 persen.<sup>4</sup> Dengan persentase tersebut, maka tidak heran manakala muslim di Indonesia tercatat sebagai penduduk muslim terbesar di dunia, berada jauh di atas negara-negara lainnya semisal Afghanistan, India, Bangladesh, bahkan dengan negara-negara berlabel Islam sekalipun semisal Iran dan Pakistan sekalipun, yang secara persentasi populasinya berada di atas Indonesia.

Fakta bahwa Islam merupakan agama mayoritas dan terbesar, harus diakui jika ini merupakan kenyataan yang menarik. Dikata menarik, karena berdasarkan kaca mata sejarah, keberadaan agama Islam di Indonesia sejatinya bukan tergolong produk lokal, dalam arti bukan jenis agama yang lahir dari kultur dan budaya lokalitas masyarakat pribumi

---

<sup>3</sup> Viva Budy Kusnandar, 'Dukcapil: Jumlah Penduduk Indonesia Sebanyak 275,36 Juta Pada Juni 2022', databoks, 8 February 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/02/dukcapil-jumlah-penduduk-indonesia-sebanyak-27536-juta-pada-juni-2022>.

<sup>4</sup> Dimas Bayu, 'Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam', DataIndonesia.id, 16 February 2022, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>.

Indonesia layaknya agama penghayat kepercayaan. Sebaliknya, jauh sebelum agama-agama resmi masuk di Indonesia, tradisi beragama masyarakat terdahulu adalah sebagai penganut agama kepercayaan, yang sekaligus tercatat sebagai produk keyakinan keaslian masyarakat nusantara.<sup>5</sup> Hanya memang, sejak masuknya agama-agama baru ke wilayah Indonesia, jumlah penganut agama kepercayaan semakin menyusut. Bahkan saat ini tercatat sebagai agama dengan jumlah penganut paling sedikit dibanding agama-agama lainnya.

Dominannya agama Islam di kalangan masyarakat Indonesia memiliki latar sejarah cukup panjang, yang itu bermula sejak Islam pertama kali masuk ke Indonesia. Sejauh ini, ada banyak versi tentang sejarah masuknya Islam dan proses islamisasi di Indonesia, namun setidaknya, ada empat teori paling populer terkait masuknya Islam ke bumi nusantara, antara lain adalah teori Gujarat, teori Arab, teori Persia, dan terakhir adalah teori Cina.<sup>6</sup> Pada teori Gujarat, bahwa masuknya Islam di Indonesia tidak lepas dari keberadaan saudagar India yang masuk ke Indonesia pada kisaran abad ke-13 Masehi. Menurut teori ini, Islam masuk ke Indonesia melalui selat Malaka, saudagar India kemudian menjalin kontak dengan masyarakat sekitar, tepatnya di bagian barat nusantara sehingga kemudian melahirkan kerajaan pasai, yang dalam

---

<sup>5</sup> Abd Hannan, 'Penganut Agama Kepercayaan Dan Problem Kebebasan Berkeyakinan Di Indonesia: Perspektif Sosiologi Agama', *Mawalzh; Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 13, no. 1 (27 June 2022), <https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2209>.

<sup>6</sup> Ilham Choirul Anwar, '4 Teori Masuknya Islam ke Indonesia: Sejarah dan Penjelasannya', *tirto.id*, 1 September 2022, <https://tirto.id/4-teori-masuknya-islam-ke-indonesia-sejarah-dan-penjasannya-f8pm>.

sejarah keislaman nusantara dianggap banyak ahli sejarah sebagai kerajaan Islam pertama kali di Indonesia. Secara akademik, teori ini pertama kali diperkenalkan oleh G.W.J. Drewes, kemudian dikembangkan oleh Snouck Hugronje, J. Pinapel, W.F. Sutterheim, dan Sucipto. W.<sup>7</sup>

Berikutnya adalah teori Arab, menurut teori ini masuknya Islam ke bumi Indonesia tidak lepas dari peran dan keberadaan bangsa arab timur tengah, yang sejauh ini dikenal sebagai komunitas paling dominan dalam melakukan perdagangan atau saudagar.<sup>8</sup> Teori Arab juga populer dengan sebutan Teori Mekah, dalam perspektif akademis, teori ini didukung oleh sejumlah pakar sejarah antaranya J.C. Van Leur, Anthony H. Johns, T.W. Arnold. Adapun di Indonesia, Teori Arab atau Mekah ini diamini oleh cendekiawan muslim Abdul Malik karim Amrullah atau yang populer dengan nama Buya Hamka. Menurutnya, Islam di Indonesia sejak eksis sejak abad ke-7 Masehi. Dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Umat Islam* (1997), fakta bahwa Islam masuk ke tanah nusantara melalui keberadaan saudagar Arab dapat dilacak pada naskah kuno China, di situ dijelaskan bahwa Islam telah menyebar di Indonesia, tepatnya di kawasan Barat Sumatera sejak tahun 625 Masehi. Hal ini juga diperkuat keberadaan nisan kuno

---

<sup>7</sup> Asfiati, 'Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia; Analisa tentang Teori-Teori yang Ada', *Jurnal Thariqah Ilmiah* 01, no. 02 (2014): 14.

<sup>8</sup> Dalimunthe Dalimunthe, 'Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)', *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1 (20 March 2017): 115–25, <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.467>.

bertuliskan nama Syekh Rukunuddin, yang tertulis wafat pada 625 M.<sup>9</sup>

Teori ketiga masuknya Islam ke bumi Nusantara adalah Teori Persia. Berbeda dari dua teori sebelumnya, teori ini berkesimpulan bahwasanya masuknya Islam ke Indonesia bukan melalui jalur Hujarat India atau Ara Mekah, melainkan melalui keberadaan dan peran bangsa Persia, yang saat ini dikenal dengan sebutan Negara Republik Islam Iran.<sup>10</sup> Berdasarkan teori ini, Islam masuk ke Indonesia pada kisaran abad ke-13 Masehi, tesis ini diperkuat oleh keberadaan sosok Umar Amir Husen dan Husen Djajadiningrat. Selain itu, terdapat sisi kesamaan cukup dekat antara tradisi keislaman masyarakat nusantara dengan Islam yang berkembang di Persia. Satu di antara kesamaan tersebut dapat ditemukan pada sejumlah seni kaligrafi Persia yang memiliki keserupaan dengan kaligrafi di Nusantara.<sup>11</sup> Hanya saja, menurut beberapa para ahli teori Persia masuknya Islam ke Indonesia cukup lemah, karena pada kenyataannya paham Islam yang berkembang di Indonesia saat ini lebih kepada paham Islam Sunni, bukan Islam Syiah seperti yang berkembang di Iran saat ini. Paham Sunni dan Syiah memiliki rekam sejarah bertentangan cukup panjang, bahkan boleh dibilang sebagai

---

<sup>9</sup> Jacky Zakaria and Muhammad Irfan Wahid, 'Sejarah Islam Indonesia dalam Perspektif Hamka', *Jurnal Syams: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2020): 7.

<sup>10</sup> Fauziah Nasution, 'Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia', *Mawalzh; Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (4 June 2020): 26–46, <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>.

<sup>11</sup> Laily Fitriani, 'Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam', *Jurnal El-Harakah*, 19 June 2012, <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2014>.

dua sekte yang sering kali terlibat konflik dan bertentangan. Karenanya, dengan sisi kontras keduanya, sulit rasanya menyebutkan jika orang Persia atau Irab membawa ajaran Islam Sunni masuk ke Indonesia, karena muslim Persia sendiri identik bahkan mutlak menganut paham Syiah.

Terakhir, yaitu Teori Cina. Menurut teori ini, Islam mulai masuk ke Indonesia pertama kali pada kisaran masa Dinasti Tang (918-905 M), tepatnya dibawa dan disebarluaskan oleh seorang panglima muslim dari kekhalifan pada era Khalifah Ustman bin Affan, yakni Saad bin Abi Waqosh. Dalam sebuah buku berjudul *Islam in China* (2004), Jean A. Berlian menyebutkan bahwa relasi pertama bangsa Arab dengan bangsa Cina terjadi pada 713 Masehi. Menurutnya, Islam masuk ke bumi Nusantara pada saat orang Cina melakukan migrasi ke Asia tenggara. Saat itu, Muslim Cina masuk ke Indonesia melalui wilayah Sumatera bagian selatan, yakni Palembang pada kisaran tahun 879 atau abad ke-8 Masehi.<sup>12</sup> Tesis ini diperkuat oleh banyak muslim keturunan Cina yang ada dan menyebar luas di daerah setempat, khususnya di masa Kesultanan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa. Dalam sebuah sejarah dituliskan bahwa Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Fatah, dirinya merupakan keturunan langsung dari Raja Majapahit hasil perkawinan dirinya dengan seorang perempuan Cina Muslim bernama, Jin Bun.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Rahmah Ningsih, Fakultas Fisioterapi, and Universitas Esa Unggul, 'Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia', *Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia* 18, no. 2 (2021): 16.

<sup>13</sup> Lukmanul Hakim, 'Dari Persia hingga Cina: Diskursus tentang Teori Kedatangan Islam di Melayu Nusantara', *Khazanah: Jurnal Sejarah dan*

Dalam perkembangannya, Teori Cina ini mengundang perdebatan cukup hangat. Secara umum, teori ini menyimpan sejumlah kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya, teori ini menemukan ruang kebenarannya karena diperkuat oleh beberapa fakta keislaman di Indonesia, misal, adanya sejumlah Masjid di Indonesia yang memiliki arsitektur Cina, bahkan dengan nama seorang tokoh atau figur berasal dari Cina semisal Masjid Cheng Ho di Surabaya. Masjid hanya nama Masjidnya saja, namun juga arsitektur dan ornamen-ornamen di dalamnya. Dalam sejarah Islam Nusantara, Laksamana Cheng Ho dikenal sebagai sosok Muslim Cina yang dianggap berperan pesan dalam proses penyebaran Islam di Cina, khususnya di Kepulauan Jawa. Selain itu, fakta lain penguat teori Cina adalah ditemukannya sejumlah naskah kuno bertuliskan nama-nama gelar raja yang dituliskan dengan gaya dan jenis penulisan Cina. Adapun kelemahannya, teori Cina selama ini menegaskan tesisnya pada penjelasan terkait bukti peranannya saja, namun tidak secara rinci menjelaskan terkait tahun awal masuknya.<sup>14</sup>

## **Pesantren dan Eksistensi Islam di Indonesia**

Namun demikian, terlepas dari adanya perdebatan tentang awal masuknya Islam bumi nusantara Indonesia berdasarkan pembacaan atau tesis masing-masing teori di atas,

---

*Kebudayaan Islam*, 4 June 2018, 1–16,  
<https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.11>.

<sup>14</sup> Lukman Hadi Subroto, 'Kelebihan dan Kelemahan Teori Cina', KOMPAS.com, 24 February 2022, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/02/24/120000979/kelebihan-dan-kelemahan-teori-cina>.

fakta bahwa eksistensi dan penyebaran Islam di Indonesia saat ini terbukti telah mengalami perkembangan cukup signifikan.<sup>15</sup> bahkan boleh dibilang cukup berhasil menjalankan visi dakwahnya melebihi agama-agama lainnya, tidak terkecuali agama kepercayaan yang secara historis tercatat sebagai agama lokal masyarakat Indonesia.<sup>16</sup> Secara statistik, bukti keberhasilan atas dominasi Islam di penjuru wilayah di Indonesia tergambar jelas dari banyaknya penduduk Indonesia yang saat ini menganut agama Islam. setidaknya ada 237,53 juta atau setara dengan 86,9 persen penduduk Indonesia ber-KTP sebagai penganut agama Islam.<sup>17</sup> Adapun secara kultural, bukti keberhasilan dominasi Islam terhadap kosntruksi keagamaan di Indonesia tergambar jelas pada sosial masyarakat yang saat ini berlaku umum di banyak aspek kehidupan masyarakat. Mulai dari aspek budaya, aspek pendidikan, aspek ekonomi, lebih-lebih di aspek ritualitas atau peribadatan keagamaan sehari-hari. Pertanyaan besarnya sekarang, mengapa Islam menjadi cukup dominan di Indonesia? Mengapa Islam cukup berhasil melakukan transformasi keagamaan di kalangan masyarakat di Indonesia, yang notabene dikenal telah memiliki tradisi keagamaan khusus, bahkan lahir dari realitas dan kehidupan mereka?

---

<sup>15</sup> Ahmad Faujih, 'Sejarah Pesantren dan Tradisi Pendidikan Islam di Indonesia', *Jurnal Al-Fikrah* 2, no. 1 (2022): 13.

<sup>16</sup> Masruroh Lubis et al., 'Analisis Teori Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia', *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 1 (15 February 2022), <https://doi.org/10.36769/asy.v23i1.196>.

<sup>17</sup> Viva Budy Kusnandar, 'Sebanyak 86,88% Penduduk Indonesia Beragama Islam', <https://databoks.katadata.co.id/>, 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>.

Jika mencermati sejarah masuknya Islam ke Indonesia serta proses perkembangannya ketika Islam saat itu masih tergolong sebagai agama 'baru', keberhasilan Islam saat ini memosisikan dirinya sebagai agama mayoritas di Indonesia, itu tidak lepas dari keberhasilan mereka menjalin komunikasi dengan nilai-nilai budaya lokal yang berlaku umum di kalangan masyarakat di Indonesia.<sup>18</sup> Istilah komunikasi ini ditujukan untuk menggambarkan proses adaptasi Islam di masa itu, yang dengan cepatnya mampu mengambil tempat dan menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan masyarakat di Indonesia. Keberhasilan tersebut dapat dilacak pada lahirnya sejumlah lembaga atau struktur keislaman yang saat ini terbukti nyata memberi dampak dan pengaruh signifikan terhadap proses Islamisasi di Indonesia, satu di antaranya adalah lembaga pondok pesantren.<sup>19</sup>

Dalam konteks dinamika keagamaan (Islam) di Indonesia, pesantren dalam kedudukannya sebagai lembaga atau struktur Islam klasik selama ini identik dengan dua peran sekaligus, yakni peran pendidikan dan peran dakwah.<sup>20</sup> Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memainkan peran dan fungsi sentral melakukan proses transformasi selain dikenal sebagai

---

<sup>18</sup> Mubasyaroh Mubasyaroh, 'Membangun Komunikasi Islam Antarbudaya Dalam Masyarakat Majemuk', *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 5, no. 1 (1 July 2017), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3154>.

<sup>19</sup> Siti Ma'rifah, 'Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia', *Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (1 August 2015): 347, <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1325>.

<sup>20</sup> Irfan Mujahidin, 'Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah', *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (5 June 2021): 31–44, <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>.

pendidikan Islam berbasis tradisional di Indonesia, pesantren juga dikenal sebagai lembaga dakwah yang bergerak khusus di bidang keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan pesantren menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan, tempat pengajaran dan pelatihan untuk mengubah tata laku dan sikap peserta didik (santri) yang di dalamnya menitik beratkan pada aktivitas pengajaran dan kurikulumnya pada bidang agama. Bidang agama menjadi bagian paling diperhatikan di pesantren, hal ini sekaligus menjadi variabel penjelas mengapa di banyak pesantren di Indonesia, kurikulum dan bahan pelajarannya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan semisal kitab kuning dan sebagainya.<sup>21</sup>

Namun demikian, penting kiranya ditegaskan di sini, meski pendidikan pesantren selama ini dengan keagamaan, itu tidak lantas dapat disimpulkan bahwa di pesantren tidak ada pendidikan formal beserta disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Sebaliknya, meski pesantren lebih memprioritaskan bidang keagamaan, namun pada tataran praktiknya pesantren tetap menerapkan sistem pendidikan secara lengkap dan universal.<sup>22</sup> Dalam arti, sistem pengajaran yang ditawarkan di dalamnya tidak melulu berupa pendidikan nonformal, dalam arti pendidikan agama saja. Namun lebih dari itu, pesantren juga menerapkan sistem pendidikan formal berupa sistem pendidikan berjenjang, yang di dalamnya menawarkan jenjang

---

<sup>21</sup> Diyan Yusri, 'Pesantren dan Kitab Kuning', *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (1 January 2020): 647–54, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>.

<sup>22</sup> A Idhoh Anas, 'Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren', *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (1 June 2012): 29, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>.

dan berbagai spesialisasi keilmuan berbeda, mulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, bahkan hingga perguruan tinggi.<sup>23</sup> Itulah sebabnya, pada banyak kajian akademis tentang tipologi pesantren, beberapa akademisi membagi pesantren ke dalam beberapa kelompok atau tipologi tertentu. Ada pesantren salaf, yakni pesantren yang tetap memilih mempertahankan tradisi salaf sebagai model pengajaran totalitas, baik secara sistem maupun kurikulum pengajarannya.<sup>24</sup> Kemudian, ada juga pesantren modern, yakni pesantren yang memilih menerapkan pendekatan kekinian atau modern, baik terhadap sistem maupun bahan pengajarannya. Terakhir, ada pesantren semi modern, yakni pesantren yang berusaha memadukan dua sistem berberda, dalam hal ini adalah sistem salaf dan sistem modern. Tidak ada dikotomi antara keduanya, pesantren ini lebih memilih meleburkan dua kutub sistem pendidikan tersebut secara bersamaan. Ada proses integrasi sehingga menjadikan keduanya dua kesatuan yang saling menembus dan saling menghubungkan.<sup>25</sup>

Selain mengemban fungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memainkan fungsi sentral sebagai lembaga dakwah.<sup>26</sup> Sebagai bagian dari lembaga dakwah, pesantren mempunyai peran layaknya pusat penyiaran ajaran Islam,

---

<sup>23</sup> Syamsul A'dhom, 'Sistem pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modern', *Jurnal Pusaka*, 2015, 11.

<sup>24</sup> Muhammad Nihwan and Paisun, 'Tipologi Pesantren; Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern', *JPIK 2*, no. 1 (March 2019).

<sup>25</sup> A'dhom, 'Sistem pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modern'.

<sup>26</sup> Akramun Nisa Harisah, 'Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya', *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (13 April 2020): 1-22, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.268>.

melakukan transfer informasi tentang nilai-nilai keislaman ke tengah masyarakat, sehingga dengannya masyarakat dapat diberitahu dan dipengaruhi. Fungsi dakwah ini memiliki arti lain sebagai mengajak, dalam arti pesantren menjalankan visi sebagai lembaga yang senantiasa mengajak masyarakat muslim untuk senantiasa ikut terlibat aktif dalam upaya memperkuat dan meneguhkan ajara dan nilai keislaman, baik secara teoritis maupun praktik. Karena fungsinya ini, maka wajar jika ada klaim bahwasanya pesantren memiliki posisi atau kedudukan fundamental yang menjadi penentu berhasil tidaknya proses penyebaran Islam di bumi nusantara. Karena status dan peran inilah, maka wajar jika ilmuwan sekelas Noer Cholish madjid, dalam sebuah bukunya *Bilik-Bilik Pesantren (2002)*, menyebut pesantren sebagai satu realitas sosial yang *indigenous*. Artinya, pesantren merupakan artikulasi keaslian daerah nusantara (*indigenous*), yang menjadi ikon keberhasilan menguatnya Islam dan tanah nusantara, Indonesia.<sup>27</sup>

Atas dasar kedudukan, peran, dan fungsi di atas, maka sangat logis kiranya jika banyak akademisi mengklaim bahwasanya keberadaan pesantren memiliki pengaruh signifikan terhadap realitas dan bangunan keislaman di Indonesia saat ini. Pesantren memiliki rekam sejarah cukup jelas, dirinya adalah representasi keislaman lokal yang memiliki kelestarian dan ciri khas cukup relevan dengan kontruksi kebudayaan masyarakat nusantara.<sup>28</sup> Konstruksi

---

<sup>27</sup> Lihat Nurcholis Madjid, *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1992).

<sup>28</sup> Agung Sasongko, 'Pesantren, Ciri Khas Dakwah dan Pendidikan Islam', *Republika Online*, 24 October 2017, <https://republika.co.id/share/oybh8h313>.

kebudayaan yang dimaksud adalah ciri keislaman yang lokalitas, menghargai tradisi, menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, menekankan terhadap sikap hormat dan peduli terhadap keragaman dan perbedaan, dan di atas semuanya adalah senantiasa membangun pola dan perilaku agama yang inklusif, cara beragama yang mengedepankan kedamaian, karamahan, dan tenggang rasa.<sup>29</sup> Karakter-karakter semacam inilah yang menjadikan pesantren tahan banting, dalam dirinya tetap bisa berdiri kokoh di tengah derasnya arus pergeseran dan perubahan zaman.<sup>30</sup> Bahkan hari ini muncul gejala pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan keagamaan yang dapat menjawab tantangan global, khususnya di tengah problem moral pembangunan yang menghantui negara-negara dunia. Bahkan ketika Indonesia saat ini tengah mengalami ancaman dan krisis ideologi akibat pengaruh dan serangan paham transnasional berbau ekstrimisme, baik ekstrim kiri maupun ekstrim kanan, pesantren menjadi salah satu lembaga keagamaan yang terbukti nyata dapat memainkan diri sebagai benteng pertahanan.<sup>31</sup> Pada batasan ini, semua kalangan sepakat bahwa pesantren dengan ciri keagamaan dan sistem pendidikannya yang inklusif dan tradisionalis, dinilai oleh banyak pihak sebagai rujukan

---

<sup>29</sup> Faujih, 'Sejarah Pesantren dan Tradisi Pendidikan Islam di Indonesia'.

<sup>30</sup> Moch Tolchah, 'Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum', *TSAQAFAH* 11, no. 2 (30 November 2015): 381, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.274>.

<sup>31</sup> Arif Mustofa and Mabrur Syah, 'Pesantren Sebagai Benteng Ideologi Pancasila; Studi Di Kabupaten Rejang Lebong Dan Kabupaten Kepahiang', *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (31 May 2019), <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/717>.

beragama paling ideal, baik rujukan dalam hal pemahaman maupun ritual.

Faktanya, dalam konteks sosial keagamaan dan pendidikan di Indonesia, pondok pesantren saat menjadi satu-satunya lembaga paling dominan di Indonesia. Dalam arti, keberadaannya paling mudah diterima dan diakui oleh semua kalangan. Bukan saja lintas golongan dan masyarakat, namun juga lintas keagamaan sekalipun. Secara sosiologis, ini bisa dilacak pada besarnya pengakuan dan penerimaan masyarakat terhadap pesantren yang saat ini tersebar luas di seluruh penjuru daerah di Indonesia.<sup>32</sup> Bahkan, barangkali hampir dapat dipastikan tidak ada satu pun daerah di Indonesia yang di situ tidak ada pesantrennya. Mulai dari Pulau Kalimantan, pulau Sumatera, pulau Papua, pulau NTB, dan sejumlah pulau-pulau lainnya. Namun di luar itu, semua pakar sepakat jika sentral keberadaan pesantren di Indonesia, secara geografis itu berada tepat di pulau Jawa, terkhusus di wilayah-wilayah Tapal Kuda yang selama ini dikenal sebagai lokasi berdirinya pesantren-pesantren besar dan berpengaruh di Indonesia. Bahkan guru dari dua ulama legendaris pendiri dua ormas Islam besar di Indonesia, yakni Kyai Hasyim Asy'ari pendiri ormas Islam Nahdlatul Ulama' dan Kyai Ahmad Dahlan pendiri ormas Islam Muhammadiyah, keduanya pernah berguru pada seorang ulama kharismatik di wilayah Tapal

---

<sup>32</sup> Abd Hannan, 'Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren', *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (16 May 2020): 152, <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>.

Kuda, yakni Kyai Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan di Madura.<sup>33</sup>

Fakta bahwa keberadaan pesantren di wilayah Tapal Kuda pernah melahirkan dua ulama atau tokoh Islam berpengaruh, yang di kemudian hari menjadi aktor utama di balik lahirnya ormas Islam besar dan berpengaruh dalam diskursus keislaman global, itu secara langsung menegaskan bahwasanya tradisi keislaman pesantren memiliki sejarah gemilang cukup panjang bagi eksistensi dan bangunan tradisi keagamaan di Indonesia saat ini. Dalam artian, jika mengacu pada fakta ini, jelas bahwasanya pola dan perilaku keislaman yang saat ini ada dan berlaku umum di tengah masyarakat Muslim di Indonesia dewasa ini, itu sesungguhnya banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh kultur agama pesantren.<sup>34</sup> Dalam kaitan ini, meminjam bahasa Michel Foucault, pesantren dalam kedudukannya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan keagamaan, secara langsung memainkan peran sebagai agensi yang memproduksi dan mereproduksi keislaman nusantara, baik secara teritis maupun praktik. Atas dasar kenyataan inilah, maka wajar jika saat ini nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di dunia pesantren dijadikan *role model* beragama secara menyeluruh. Baik dalam segi paham keagamaannya maupun dalam bentuk praktik ritual

---

<sup>33</sup> Muhyiddin, 'Guru Para Kiai, Syaikhona Kholil Bangkalan', *Republika Online*, 2 February 2021, <https://republika.co.id/share/qnwm5p366>.

<sup>34</sup> Sunarto, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Kultur Islam Nusantara', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015).

peribadatannya.<sup>35</sup> Dalam konteks ini sesungguhnya penulisan buku ini memiliki kepentingan khusus, yakni melakukan kajian terfokus terkait peran dan fungsi strategis nilai kearifan lokal pendidikan pesantren di Indonesia dalam membentuk dan memengaruhi konstruksi moderatisme beragama di Indonesia secara menyeluruh, baik itu moderatisme dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku.

---

<sup>35</sup> Farhan Aliffia Saputra and Diah Ayu Putri Maharani, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Sejarah Pada Pondok Pesantren Sa'adatudaren', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 2022, 16.

## BAGIAN 2

# ISU-ISU POKOK KEGELISAHAN AKADEMIK

Sebagai sebuah kegiatan ilmiah, tentu kajian seputar penguatan moderatisme beragama melalui nilai kearifan lokal pendidikan pesantren di wilayah Tapal Kuda tidak berdiri sendiri, dalam arti kajian ini bukan semata bangunan konseptual yang tidak didasarkan pada fakta-fakta penelitian. Secara sosiologis, kajian seputar tema ini memiliki bangunan sosial kultural yang sangat kompleks dan menyeluruh, terutama menyangkut aspek sosial keagamaan yang saat itu terjadi dan menimpa masyarakat muslim di Indonesia secara menyeluruh, dan masyarakat di wilayah Tapal Kuda secara khusus. Fakta-fakta sosial dimaksud adalah semakin menggeliatnya gerakan dan paham keislaman ekstrim transnasional yang dalam satu dekade terakhir mulai merangsak masuk dan memengaruhi muslim di Indonesia, baik paham ekstren berhaluan kanan berupa kapitalisme dan radikalisme global seperti organisasi ISIS, ataupun gerakan atau paham ekstrim kiri berupa liberalisme dan komunisme global.<sup>36</sup> Dua ideologi ekstrim ini merupakan problem krusial, selain mengancam stabilitas negara karena dapat mengganggu dan menggeser ideologi bangsa-negara (pancasila), juga

---

<sup>36</sup> Muhamad Hizbullah, 'Dakwah Harakah, Radikalisme, dan Tantangannya di Indonesia', *Misykat Al-Anwar; Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 29, no. 2 (2018): 14.

dimungkinkan dapat merasoki bangunan tradisi keislaman masyarakat Muslim Indonesia, sehingga akan merubah wajah keislaman masyarakat, dari yang sebelumnya terkenal inklusif berubah menjadi eksklusif, dan toleran berubah intoleran.<sup>37</sup>

Selain itu, fakta sosial lain yang menjadi pokok permasalahan dalam kajian adalah kenyataan bahwasanya problem keagamaan di atas saat ini bukan hanya telah menyebar luas di kalangan muslim akar rumput, yang wawasan dan pengetahuan agamnya masih terbilang lemah. Lebih dari itu, problem tersebut sudah berhasil merangsak masuk ke beberapa sistem dan struktur keagamaan, tidak terkecuali lembaga pesantren sebagai struktur fundamental bangunan sistem Islam di Indonesia. Dalam konteks dinamika keislaman di Indonesia, fakta bahwa ada beberapa pesantren yang telah tertular paham atau gerakan esktranisme bukan merupakan rahasia umum lagi. Bahkan berdasarkan temuan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), diketahui sebanyak 198 pesantren dicap dan ditenggarai menjalin afiliasi dengan jaringan teroris, mulai dari teroris level nasional hingga teroris level internasional.<sup>38</sup> Dalam konteks inilah sesungguhnya kajian ini memiliki kepentingan khusus, yakni melakukan penelitian terkait penguatan moderatisme di kalangan pesantren di wilayah Tapal Kuda. Dengan tujuan

---

<sup>37</sup> Kikue Hamayotsu, 'The Limits of Civil Society in Democratic Indonesia: Media Freedom and Religious Intolerance', *Journal of Contemporary Asia* 43, no. 4 (November 2013): 658–77, <https://doi.org/10.1080/00472336.2013.780471>.

<sup>38</sup> C. N. N. Indonesia, 'Kepala BNPT Klarifikasi soal 198 Pesantren Terafiliasi Teroris', nasional, 4 February 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220204064758-12-754853/kepala-bnpt-klarifikasi-soal-198-pesantren-terafiliasi-teroris>.

nantinya hasil penelitian ini dapat memberi rekomendasi khusus terhadap segenap pengambil kebijakan dalam upaya memperkuat moderatisme beragama di lingkungan pesantren di seluruh wilayah di Indonesia.

Dalam rangka membuat isu-isu pokok kajian ini menjadi lebih teradab, jelas, dan terfokus, maka dua isu krusial di atas penulis uraikan dalam beberapa pertanyaan terfokus. Sekurang-kurangnya, terdapat empat pertanyaan sebagai isu-isu pokok utama (*research question*) dalam kajian ini, yaitu: Apa yang dimaksud dengan konsep moderatisme beragama? Apa yang dimaksud dengan konsep kearifan lokal pendidikan pesantren? Bagaimana realitas kearifan lokal pendidikan pesantren di wilayah Tapal Kuda? Bagaimana pran dan fungsi strategis kearifan lokal pendidikan pesantren dalam membangun moderatisme beragama di wilayah Tapal Kuda? Dengan demikian, berdasarkan keempat isu-isu pokok ini, maka semua uraian dan pemaparan dalam buku akan diarahkan untuk dapat menjawab semua isu-isu pokok kajian di atas tanpa terkecuali. Dalam rangka menyuguhkan uraian dan jawaban yang komprehensif. Maka jawaban atas keempat isu-isu pokok kegelisahan akademik di atas akan penulis jabarkan dengan menggunakan dua perspektif teori tertentu, dalam hal ini adalah teori sosiologi agama dan perspektif teori kajian keislaman (*Islamic studies*).

## BAGIAN 3

# POTRET PENDIDIKAN DAN SOSIAL KEAGAMAAN PESANTREN

Dalam diskursus ilmu sosial, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para peneliti sosial terkait kejelasan wilayah geografis. Sebagian sumber menerangkan bahwasanya daerah Tapal Kuda adalah sebuah beberapa wilayah di bagian timur Provinsi Jawa Timur, wilayah timur meliputi tujuh kabupaten, yakni Kabupaten Jember, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bondowoso, dan terakhir adalah daerah bagian Timur Kabupaten Pasuruan. Pada literatur lainnya, disebutkan juga bahwasanya wilayah Tapal Kuda adalah beberapa daerah yang ada di tiga subwilayah, meliputi; *pertama*, subwilayah Madura, bagian ini terdiri dari empat kabupaten di Pulau Madura, yakni Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. *Kedua*, teluk Madura, terdiri dari Surabaya, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Sidoarjo. *Ketiga*, subwilayah Selat Madura, bagian ini terdiri dari tiga kabupaten di wilayah pantura bagian timur provinsi Jatim, yakni Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Situbondo.<sup>39</sup>

Namun demikian, terlepas dari ragam versi dan pendapat di atas, kiranya perlu digarisbawahi bahwasanya meski sebutan Tapal Kuda identik dengan wilayah-wilayah

---

<sup>39</sup> Kristianto, 'Perancangan Buku Wisata Alam di Wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur Untuk Anak Usia 6 ± 12 Tahun'.

tertentu yang disebutkan di atas, istilah Tapal Kuda bukan wilayah administratif. Sebutan Tapal Kuda sesungguhnya merupakan satu tipologi daerah yang diberikan secara khusus oleh banyak kalangan kepada beberapa daerah yang di dalamnya memiliki kesamaan, baik secara sistem, struktur, dan sosial budayanya. Kesamaan ini terbentuk karena mayoritas masyarakat yang tinggal atau menetap di wilayah Tapal Kuda adalah masyarakat etnis Madura.<sup>40</sup> Oleh sebab karenanya, betapapun kejelasan geografis daerah Tapal Kuda menuai perdebatan terkait wilayah, di luar itu, para peneliti sosial sepakat bahwasanya daerah Tapal Kuda adalah wilayah tertentu yang secara sosiologis identik dengan keberadaan etnis Madura. Dalam *guyonan* masyarakat Madura, lazimnya mereka yang tinggal dan hidup di wilayah Tapal Kuda disebut sebagai Madura Swasta, yang berarti berasal dari satuan daerah yang bukan asli di Pulau Madura. Sebaliknya, mereka yang tinggal di Kepulauan Madura seperti di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, kesemuanya disebut sebagai masyarakat Madura Negeri.

Sebagaimana kultur masyarakat Madura pada umumnya, baik masyarakat Madura Swasta (daerah Tapal Kuda) maupun Masyarakat Madura Negeri, keduanya sama-sama memiliki sistem dan struktur sosial sama.<sup>41</sup> Sekurang-

---

<sup>40</sup> Abd A'la and Ahwan Mukarrom, 'Power-Knowledge Relations of the Elder and the Younger Madurese Muslim Scholars in Propagating Islamism in Madura: A Counter-Narrative', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2020).

<sup>41</sup> Siti Halimatus Sakdiyah and Siti Halisah Muawwanah, 'Kerukunan Komunitas Madura Swasta di Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo', *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 1, no. q (2016): 14.

kurangnya kesamaan tersebut dapat dilihat dari dua hal. *Pertama*, masyarakat Madura lazimnya dikenal sebagai masyarakat yang dekat dengan tradsionalisme, khususnya dalam hal keagamaan. unsur tradisionalisme tersebut dapat dilacak pada paham dan organisasi sosial keagamaan diri mereka. Terkait ini, bukan rahasia umum lagi jika kultur keagamaan masyarakat Madura memiliki fanatisme cukup besar terhadap ormas Islam Nahdlatul Ulama. Ormas Islam berbasis ajaran ASWAJA yang dikenal cukup dengan islam kultural atau tradisional, baik secara paham keagamaan maupun ritual peribadatannya.<sup>42</sup> Begitu kentalnya masyarakat Madura dengan NU, sehingga ketika mereka ditanya tentang agamanya, sontak mereka akan menjawab NU. *Kedua*, masyarakat Madura selama ini indentik dengan nilai religiusitas, secara umum gambaran konkrit religiusitas masyarakat Madura tergambar jelas pada sikap dan perilaku mereka, yang memiliki sikap penghormatan dan pengakuan cukup totalitas diri terhadap agama beserta ajaran dan simbol kesakralannya.<sup>43</sup> Sekurang-kurangnya ada tiga simbol sakralitas agama yang cukup dihormati oleh masyarakat Madura, ketokohan Kyai, ormas keagamaan, dan terakhir adalah keberadaan lembaga pesantren.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Syukron Mahbub and FAI Universitas Islam Madura, 'Tradisi Koloman Memperkuat Kearifan Lokal Masyarakat', *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 5, no. 2 (2019): 9.

<sup>43</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kyai Dan Blater Sebagai Rezim Kembar Di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004).

<sup>44</sup> Akhmad Haryono, 'Strategi Komunikasi dalam Proses Bhâkalan Etnik Madura di Daerah Tapal Kuda', *LITERA* 17, no. 3 (November 2018): 20.

Dalam konteks kajian ini, kedua tipologi di atas secara umum juga dapat dijumpai di kalangan masyarakat Tapal Kuda. Bahwa masyarakat Tapal Kuda juga memiliki ciri khas sama dengan masyarakat Madura pada umumnya. Termasuk perilaku hormat terhadap keberadaan pesantren.<sup>45</sup> Ada cukup banyak pesantren yang tersebar luas di seluruh penjuru wilayah Tapal Kuda, termasuk empat pesantren yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu Pesantren Jember, Pesantren Situbondo, Pesantren Karang Duren Sampang, dan terakhir adalah Pesantren Panyepen di Pamekasan.

### **Deskripsi Umum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen**

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen adalah salah satu pesantren besar di Madura. Pesantren berada tepat di Desa Potoan Laok, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan. Sebagaimana pesantren di Madura pada umumnya, Pesantren Panyepen dikenal sebagai lembaga keagamaan tradisional yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam terdahulu dengan berdasarkan paham dan ajaran keagamaannya pada nilai-nilai ahli sunna wal jamaah *An-Nahdliyyah* (sebutan populer untuk pengikut NU). Karena tradisi atau kultur keagamaannya tersebut, masyarakat Madura, khususnya Pamekasan, menjadikan Panyepen bukan saja sebagai tempat pendidikan, namun juga sumber

---

<sup>45</sup> Zainal Arifin, 'Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 6, no. 1 (13 January 2016): 1–22.

percontohan dalam hal keagamaan, baik secara paham maupun praktiknya ritual peribadatan.<sup>46</sup>

Berdasarkan sejarahnya, Pondok Pesantren Panyepen berdiri atau lahir pada tahun 1827. Adalah sosok KH. Nasiruddin Bin KH. Istbat, ulama sepuh dan kharismatik Madura, tokoh utama yang berjasa di balik berdirinya pesantren Panyepen. Jika melihat namanya, nampak jelas jika KH. Nasiruddin merupakan keturunan dari KH. Istbat, tokoh ulama di Madura yang dianggap sebagai sesepuhnya pesantren-pesantren besar di Pamekasan. Sejak pertama kali didirikan pada tahun tersebut, kepemimpinan di Pesantren Panyepen sudah melewati banyak generasi. Berdasarkan penelusuran data lapangan, tercatat adala lima generasi, yaitu generasi kepemimpinan KH. Nasiruddin, KH. Siradjuddin, KH. Badruddi, KH. Asy'ari, dan KH. Mudatsir Badruddin.

Adapun berdasarkan babakan kepemimpinannya, generasi pertama kepemimpinan Panyepen di bawah KH. Nasiruddin berlangsung selama delapan puluh dua tahun, dari tahun 1827-1909. Adapun di generasi kepemimpinan berikutnya, Panyepen dipimpin oleh KH. Siradjuddin, namun katika masa kepemimpinan sampai di angka tujuh tahun, KH. Siradjuddi pindah ke daerah pinggiran Pamekasan, tepatnya di desa Teja, mendirikan sebuah pesantren bernama Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet. Sejak kepindahan tersebut, kepemimpinan pesantren kemudian dilanjutkan oleh adiknya, KH. Badruddin. Dibanding generasi kepemimpinan lainnya, masa kepemimpinan KH. Badruddin adalah paling lama,

---

<sup>46</sup> Rusdi, Wawancara Bersama Ketua Dewan Ma'hadiyah tentang Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren Panyepen Pamekasan, Agustus 2022.

beliau menjadi pengasuh Panyepen selama kurang 45 tahun, dari tahun 1919 hingga tahun 1964. Pada masanya, KH. Badruddi dikenal mempunyai semangat juang dakwah cukup besar, hal itu dibuktikan dengan perjuangan dirinya dalam mendirikan lembaga pesantren di banyak daerah, bukan hanya di Pamekasan, namun juga luar Pamekasan. Selama kepemimpinannya, beberapa pesantren yang berhasil dirintis olehnya dan sampai sekarang tetap eksis adalah Pesantren Karang Duren di Desa Tambah, Kecamatan Karang Penang Sampang, dan Pesantren Kebun Baru di Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan.

Setelah KH. Badruddin meninggal, kepemimpinan Panyepen kemudian dilanjutkan oleh menantunya, KH. Asy'ari Basyruddin. Berdasarkan penelusuran data lapang, beliau memimpin Panyepen selama kurang lebih tujuh tahun, dari tahun 1964-1970. Sampai tujuh tahun kepemimpinannya, KH. Asy'ari kemudian pindah ke Pondok Pesantren Kebun Baru, yang dulu dirintis oleh mertuanya, KH. Badruddin. Adapun kepemimpinan di Panyepen, beliau pasrahkan kepada putra KH. Badruddin, yakni KH. Mudatsir, terhitung dari tahun 1970 sampai saat ini. Dengan demikian, jika mengacu pada tahun pertama kepemimpinannya, masa kepemimpinan KH. Mudatsir saat ini sudah menginjak angka 52 tahun. Angka ini melebihi masa kepemimpinan ayahnya, KH. Badruddin yang berjumlah 45 tahun.

Saat ini, KH. Mudatsir sendiri berumur 77 tahun, terhitung dari masa kelahirannya di tahun 1945. Di usia tidak lagi muda ini, KH. Mudatsir masih tercatat sebagai pengasuh utama, dan dibantu oleh menantu beliau, R. KH. Ali Wafa.

Dalam masa kepeimpinan yang panjang dan lama ini, KH. Mudatsir berhasil membuat banyak pembangunan dan kemajuan, baik secara fisik maupun kualitas di level sumber daya manusia. Adapun di bidang penyelenggaraan pendidikan, di masa kepemimpinan KH. Mudatsir, Pesantren Panyepen mengalami lompatan cukup pesat dan maju. Pada tahun 1972, pesantren Panyepen melakukan gebrakan baru, yakni mendirikan lembaga formal Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP). Enam tahun setelahnya, KH. Mudatsir lagi-lagi melakukan lompatan semain maju, yakni mendirikan lembaga formal Sekolah Menengah Atas (SMA), yang saat itu masih pemandangan tabu di kebanyakan pesantren di Pamekasan. Puncaknya, lompatan kemajuan dan perkembangan tata kelola pendidikan pesantren di bawah kepemimpinan KH. Mudatsir menemukan puncaknya, tepatnya ketika pada tahun 1995, KH. Mudatsir mendirikan perguruan tinggi agama, Sekolah Tinggi Agama Islam dengan dua konstansi bidang keilmuan agama, yakni Dakwah dan Syari'ah.

## **Sosial Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen**

Pendidikan pada dasarnya proses atau upaya mengubah sikap dan perilaku seseorang ataupun kelompok guna menjadi dewasa melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.<sup>47</sup> Pengajaran meniscayakan pada kegiatan transformasi keilmuan melalui proses, perbuatan, cara, dan segala sesuatu

---

<sup>47</sup> Baharuddin and Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

yang berkenaan dengan mengajar. Adapun pelatihan adalah upaya membentuk kebiasaan diri agar memiliki pengetahuan dan kemampuan melakukan sesuatu. Pada tataran praktiknya, proses dan kegiatan pendidikan dapat dilakukan oleh setiap masyarakat melalui dua kegiatan, yakni pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Terkait sosial pendidikan di lingkungan Pesantren Panyepen, baik yang formal maupun nonformal, keduanya akan disampaikan secara terinci oleh peneliti di sub pembahasan di bawah ini.

#### *a. Pendidikan Formal*

Di berbagai literatur kependidikan, pendidikan formal lazimnya dipahami banyak pihak sebagai kegiatan pendidikan di tempat sekolah yang proses pelaksanaannya dilakukan secara teratur, sistematis, dan berjenjang dalam satuan masa atau waktu tertentu, dengan mengikuti ketentuan atau syarat yang jelas.<sup>48</sup> Ciri terkhas pendidikan formal adalah diterapkannya sistem jenjang atau tingkatan, mulai dari sekolah dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga pada level sekolah tinggi berupa perguruan tinggi atau kampus. Di banyak tempat di Indonesia, pendidikan formal lazimnya diselenggarakan oleh satuan sekolah, baik berbentuk negeri maupun swasta yang didirikan atau diselenggarakan oleh yayasan tertentu. Selain itu, unsur lain yang menjadi ciri khas pendidikan formal adalah adanya pengakuan resmi berbentuk ijazah terhadap

---

<sup>48</sup> Liliek Desmawati and Abdul Malik, 'Peran Orangtua dalam Pembinaan Pemahaman Motif Pernikahan bagi Anak dalam Lingkup Pendidikan Informal', *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 2, no. 2 (2018): 8.

lulusannya, baik pengakuan bersifat nasional maupun internasional.

Di Pesantren Panyepren sendiri, keberadaan pendidikan formal terbilang sudah berdiri sejak lama. Ketika dulunya dunia pesantren mempunyai sikap tertutup terhadap pendidikan formal, karena dianggap sebagai tradisi belajar di luar Islam dan dinilai sebagai sistem pendidikan sekuler neraga barat, Pondok Pesantren Panyepren mengambil sikap berbeda. Pesantren Panyepren di bawah komando atau kepemimpinan KH. Mudatsir saat itu melakukan gebrakan, memasukkan pendidikan formal ke dalam sistem penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Langkah ini terbilang *out of the box* pada masanya, karena belum sama sekali dilakukan oleh generasi kepemimpinan sebelumnya. Berdasarkan penelusuran data lapangan, sekolah formal pertama di Panyepren adalah sekolah Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) khusus putra yang beliau rintis pada tahun 1972, Madrasah Tsanawiyah Diniyah (MTsD) khusus sekolah putri. Delapan tahun berikutnya, jenjang pendidikan formal di Panyepren semakin lengkap setelah pada tahun 1980, KH. Mudatsri mendirikan lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) khusus putra, lima tahun sebelumnya mendirikan sekolah Madarrasah Aliyah (MA) khusus putri (1975). Pada tahun 1995, Pesantren Panyepren memperkuat jenjang pendidikan formal bagi para santri dengan mendirikan perguruan tinggi berupa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dengan dua konstansi atau bidang keilmuan, Dakwah dan Syariah. Saat ini, perguruan tinggi Panyepren sudah mendapatai kemajuan cukup signifikan, telah beralih status

dari sekolah tinggi menjadi Institut Agama Islam Miftahul ulum Panyepen (IAIMU).

Selain sekolah umum, jenjang pendidikan formal lainnya juga berupa sekolah agama, atau dalam bahasa pesantren disebut dengan istilah diniyah (keagamaan). Sebagaimana pesantren di Madura pada umumnya, pesantren Panyepen juga menyediakan pendidikan diniyah bernuansa formal. Meskipun sifatnya keagamaan, namun pada level penerapannya juga menerapkan sistem jenjang atau tingkatan dengan masa tempu yang jelas dan ketat. Di level paling rendah, yaitu pendidikan Raudatul Atjfal (RA), setingkat dengan sekolah Taman Kanak-Kanak (TK). Selanjutnya, yaitu jenjang pendidikan Madrasah Diniyah (MD), Marasah Tsanawiyah Diniyah (MTsd), dan terakhir adalah Madrasah Aliyah Diniyah (MAD).

#### *b. Pendidikan Nonformal*

Dalam pengertian umumnya, pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal, atau yang populer dengan sebutan kegiatan proses belajar mengajar di luar sekolah.<sup>49</sup> Sama seperti halnya pendidikan formal, pendidikan nonformal juga dapat dilakukan secara berjenjang dan bertingkat. Ini sekaligus menjadi antitesis terhadap asumsi atau bahkan kepercayaan di masyarakat jika pendidikan nonformal identik dengan pendidikan tanpa kelas atau jenjang tertentu. Bahkan pada situasi tertentu, pendidikan

---

<sup>49</sup> M. Syahrani Jailani, 'Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (19 October 2014): 245–60, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.

nonformal dapat mempunyai status atau kedudukan sama dengan pendidikan formal ketika dirinya memperoleh penyetaraan dari lembaga yang ditunjuk khusus oleh pemerintah, baik pemerintah di level daerah maupun pusat.

Lazimnya, di banyak kegiatan dan aktivitas belajarnya, pendidikan nonformal diselenggarakan oleh yayasan atau lembaga tertentu dalam rangka memperkuat kegiatan pendidikan formal. Pendidikan nonformal seringkali dilakukan secara terpisah dari pendidikan formal. Beberapa contoh bentuk atau jenis pendidikan nonformal di Indonesia yang samapai saat ini populer di kalangan pelajar dan sekolah adalah kegiatan OSIS dan Pramuka di sekolah. Baik OSIS maupun Pramuka adalah aktivitas pendidikan ekstrakurikuler, yang itu tidak memiliki hubungannya dengan kegiatan pendidikan formal, namun secara keilmuan dan wawasan tetap diperlukan oleh pelajar/siswa. Selain itu, dua kegiatan ini tidak memiliki sistem berjenjang berupa kelas dan sejenisnya, sebagaimana diterapkan di pendidikan formal.

Terkait penelitian ini, pendidikan nonformal di lingkungan Pesantren Panyepen dijalankan oleh pihak pesantren dalam ragam kegiatan dan program. Masing-masing kegiatan pendidikan nonformal disesuaikan dengan konteks kelembagaan yang menaungi. Karenanya, dalam banyak bentuk atau jenis kegiatannya, program pendidikan nonformal di biro lembaga tertentu cenderung berbeda dengan lainnya. Misal, di biro bagian madrosiyah atau sekolah, kegiatan pendidikan nonformal umumnya berupa kegiatan ekstrakurikuler yang mensupport terhadap keberlangsungan pendidikan formal di sana (sekolah) semisal kelas

pengembangan bahasa asing, pengembangan minat bakat, kesenian, dan lainnya. Sebaliknya, untuk kegiatan pendidikan nonformal di bidang *ma'hadiyah* atau kepesantrenan, bentuk aktivitas pendidikan formal umumnya berupa kegiatan pengembangan pemahaman kitab, tartilul qur'an, qiro'at, pembacaan shalawat, dan lain sejenisnya. Terkait ini, berdasarkan hasil penelusuran data lapangan, kegiatan pendidikan nonformal di Pesantren Panyepen sesungguhnya sudah ada sejak lama, pada tahun 1990, pihak pesantren melakukan kerja sama dengan Pesantren Singosari Malang, mendirikan madrasah al-Qur'an di enam pesantren di sekitar Kecamatan Palengaan, yang ini diinisiasi dan diketuai oleh Pesantren Panyepen.

### **Sosial Agama di Lingkungan Pesantren Miftahul Ulum Panyepen**

Sebagaimana pesantren di Madura pada umumnya, Pesantren Panyepen menitikberatkan pendidikan dan kegiatan kepesantrenan lainnya pada penguatan di bidang keagamaan. Berdasarkan paham keagamaannya, Pesantren Panyepen berpegang teguh pada paham ahli sunnah wal jamaah *An-nahdliyyah*. Paham ini sudah mendarah daging dalam keagamaan mereka dan sudah tertanam kuat dari generasi ke generasi. Bahkan sejak kepemimpinan pertama di bawah pangasuh KH. Nasiruddi, Pesantren Panyepen sudah identik ASWAJA An-Nahdliyah. Demikian dapat dilacak pada bukti sejarah ketika KH. Nasiruddin masih memimpin. Pada masanya KH. Nasiruddi dikenal aktif di organisasi Nahdlaul Ulama, sebuah organisasi islam terbesar di Indonesi yang sejak

dari berdirinya sampai sekarang tetap konsisten dengan ajaran ASWAJA *An-Nahdhiyyah*.

Kentalnya sosial keagamaan Pesantren Panyepen dengan ASWAJA *An-Nahdhiyyah* tetap terpelihara baik dan kuat sampai sekarang. Bahkan boleh dibilang, dalam konteks dinamika keagamaan di Pamekasan, dan di Madura secara umum, pesantren Panyepen tercatat sebagai pesantren afiliasi NU terbesar berpengaruh di tanah Madura. Dalam banyak kesempatan, pesantren Panyepen selalu tampil ke publik jika terdapat isu-isu sosial keagamaan yang disinyalir berlawanan atau bertentangan dengan ASWAJA *An-Nahdhiyyah*. Komitmen memperjuangkan dan menghidupkan nilai-nilai keagamaan dalam bingkai ASWAJA *An-Nahdhiyyah* di Pamekasan hingga sampai saat ini tetap mereka jalankan. Pada level lebih makro atau luas, secara struktural karakter keaswajaan dalam sosial keagamaan Pondok Pesantren Panyepen itu tergambar jelas dari kuatnya ikatan emosional NU dengan bangunan sistem sosial keagamaan di pesantren setempat, baik ikatan secara kultural maupun struktural. Pada level struktural, hubungan emosional tersebut direpresentasikan oleh keaktifan pengasuh saat ini, KH. Mudatsir dalam tubuh kepengurusan NU pusat/ PBNU. Di bawah kepemimpinan KH. Cholil Yaqut saat ini, KH. Mudatsir mempunyai peran struktural sebagai Mustasyar NU Pusat.

Adapun secara kultural, kuatnya nilai ASWAJA *An-Nahdhiyyah* di dalam sosial keagamaan pondok pesantren Panyepen itu bisa dilihat dari tradisi dan ritual keagamaan setempat. Pada banyak rutinitas peribadatan dan ritual sehari-hari, terdapat sejumlah kegiatan keagamaan bersifat

tradisional yang keberadaannya telah berlangsung lama dan telah dipraktikkan oleh masyarakat muslim terdahulu. Beberapa ritual peribadatan tersebut di antaranya berbentuk kegiatan shalawatan atau populer di sebut oleh mereka sebagai kegiatan *Muhadorah*. Kegiatan rutin dilaksanakan dua kali dalam seminggu, tepatnya di senin malam dan kamis malam (malam Jumat). Selain berbentuk shalawatan, ritual klasik lainnya berupa rutinitas kegiatan ziarah kubur kepada keluarga besar pesantren yang sudah meninggal. Sama seperti kegiatan shalawatan di atas, kegiatan *nyekar* ke makam para guru atau KH. ini dilakukan dua kali dalam satu minggu, senin sore menjelang dan kamis sore menjelang petang.

### **Deskripsi Umum Pesantren Karangdurin Sampang**

Pondok Pesantren Karangdurin adalah salah satu pesantren besar di Madura, pesantren ini berada di Kabupaten Sampang, tepatnya di Desa Tambah, Kecamatan Karangpenang Kabupaten, tepat pada tahun 1959 M. Di kalangan masyarakat Sampang, Pesantren Karangdurin cukup populer. Populeritas tersebut didapat karena keberadaan pesantren ini sudah cukup tua, dan dirikan oleh ulama kharismatik, cukup dikenal dan dihormati oleh masyarakat setempat. Secara genealogis, pendirian pondok pesantren Karangdurin tidak lepas dari sosok KH. Badruddin, sosok KH. penuh kharismatik dari Pamekasan (Pondok Pesantren Panyepen), putra dari KH. Istbat, pendiri sekaligus pengasuh pertama Pondok Pesantren Banyuanyar, yang dikenal sebagai embrio lahirnya pesantren-pesantren besar di Pamekasan. Sederet pesantren besar di Pamekasan semisal Pesantren Bata-Bata, Pesantren

Banyuanyar, Pesantren Panyepen, Pesantren Bettet, dan Pesantren Karangdurin Sampang, secara genealogis nasab kekeluargaannya tersambung ke sosok KH. Istbat di Pesantren Banyuanyar.<sup>50</sup>

Berdasarkan kepemimpinannya, Pondok Pesantren Karangdurin diasuh pertama kali oleh KH. Mohammad Soleh Badruddin, putra dari KH. Badruddin. Hanya saja, meski KH. Mohammad Soleh tercatat sebagai pengasuh pertama, berdasarkan penelusuran data lapangan, pendiri pertama pesantren ini adalah ayah beliau, yaitu KH. Badruddin. Semasa hidupnya, KH. Badruddin mendirikan dua padepokan di daerah Palengaan dan Karangpenang, bernama Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru dan Pesantren Miftahul Ulum Karangdurin. Ketika KH. Badruddin sudah sepuh, beliau memasrahkan kepemimpinan Pesantren Kebun Baru ke menantunya, KH. Asy'ari Basyruddin, sedangkan pesantren Karangdurin beliau pasrahkan ke putranya, KH. Mohammad Soleh. Sejak saat itulah KH. Mohammad Sholeh memimpin pesantren Karangdurin hingga beliau wafat. Sejak pertama kali didirikan pada tahun 1959, pesantren Karangdurin tetap konsisten memosisikan dirinya sebagai lembaga keagamaan, yang itu mereka jalankan melalui dua kegiatan, yakni penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan dakwah.

Sampai penelitian ini dilakukan, Pondok Pesantren Karangdurin sudah berjalan sebanyak empat generasi, mulai dari generasi kepemimpinan KH. Mohamad Soleh Badruddin,

---

<sup>50</sup> KH. Achma Fauzan Zaini, Wawancara Bersama Pengasuh Pondok Pesantren Karangdurin tentang Penguatan Moderasi Beragama di PondokPesantren Karangdurin Sampang, Agustus 2022.

KH. Achmad Zaini Soleh, KH. Ahmad Fauzan Zaini, dan saat ini dipimpin oleh KH. Khairan Zaini. Sebagaimana pesantren di Madura pada umumnya, Pesantren Karangdurin melandaskan paham keagamaannya pada paham *Ahlusunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah*, sebagaimana paham keislaman yang dianut oleh para sesepuhnya, dalam hal ini adalah KH. Badruddin dan para pengasuh sebelumnya.

### **Sosial Pendidikan di Lingkungan Pesantren Karangdurin Sampang**

Berdasarkan pengertian normatifnya, Garis Besar Haluan Negara tahun 1973 mendefinisikan pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan dan pengetahuan seseorang sepanjang hidup melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan, baik kegiatan tersebut dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.<sup>51</sup> Sebagai usaha sadar, pendidikan meniscayakan atas adanya niat, kesungguhan, dan totalitas diri dari seorang murid, guru, orang tua, dan lingkungan. Proses pendidikan tidak akan dapat berhasil jika sekadar mengandalkan keberadaan siswa, guru, atau hanya orang tua. Sebaliknya, pendidikan hanya dapat berjalan sukses manakala melibatkan keterlibatan dan ekaktifan semua unsur di atas. Konkritnya, makna usaha sadar dalam pendidikan meniscayakan atas adanya kolektivitas dan kekompakan semua unsur yang ada di dalamnya.

---

<sup>51</sup> Eka Novita Pujianingtias, Henry Januar Saputra, and Muhajir Muhajir, 'Pengembangan Media Majamat pada Materi Pecahan Pada Mata Pelajaran Matematika', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 3 (5 July 2019): 257, <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i3.19261>.

Selama ini ada keperayaan dan pemahaman di masyarakat bahwa proses pendidikan dianggap punya atau sudah selesai ketika seorang telah menyelesaikan tingkat pendidikan di perguruan tinggi, terutama ketika sampai di level pendidikan sarjana doktoral. Padahal sejatinya, proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat, mulai sejak lahir hingga meninggal dunia. Karenanya, dalam pengertian luasnya, proses dan kegiatan pendidikan tidak saja sebatas di kelas atau sekolah, melainkan ada dan berlangsung di semua tempat. Meminjam bahasa Ki Hadjar Dewantoro, setiap tempat adalah sekolah dan setiap orang adalah guru. Dalam pengertian normatifnya, konsep pendidikan sepanjang hayat ini diterjemahkan ke dalam dua bentuk atau jenis pendidikan, antara pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Dua jenis pendidikan inilah yang selama ini ditemukan di tengah masyarakat, tidak terkecuali di lingkungan Pondok Pesantren Karangdurin Sampang.

Pertanyaan besarnya sekarang, bagaimana realitas dan dinamika penyelenggaraan pendidikan di Pesantren Karangdurin? Apakah di sana menerapkan sistem pendidikan formal, atau sebaliknya, hanya menyelenggarakan sistem pendidikan nonformal, sebagaimana pesantren bertradisi salaf pada umumnya? Untuk menjawab tiga pertanyaan ini, berikut akan peneliti jelaskan terkait dinamika sosial pendidikan di Pondok Pesantren Karangdurin, baik pendidikan yang tergolong formal maupun pendidikan nonformal.

#### *a. Pendidikan Formal*

Dalam pengertian umumnya, pendidikan formal identik dengan sistem pendidikan berjenjang dan bertingkat, proses

dan penyelenggaraannya dilakukan secara ketat dengan menerapkan standar pembelajaran dan masa tempuh tertentu.<sup>52</sup> Dalam hal kurikulum, misal, pendidikan formal memberlakukan sistem kurikulum khusus yang bersifat nasional. Bukan itu saja, pengetatan tersebut tidak saja berlaku pada materi dan masa tempuhnya, tapi juga pada aspek-aspek lain, bahkan pada tata busana dan jam masuknya. Konkritnya, ciri paling khas pendidikan formal adalah diterapkannya sistem berjenjang, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah tinggi. Masing-masing tingkatan atau jenjang memiliki masa tempuh berbeda; sekolah dasar (SD/MI) masa tempuh enam tahun; sekolah menengah pertama (SMP/MTsN) tiga tahun; Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA) dengan masa tempuh tiga tahun.

Pertanyaan besarnya sekarang, bagaimana dengan realitas dan dinamika penerapan pendidikan formal di lingkungan pesantren Karangdurin? Berdasarkan penelusuran data lapangan, tata pelaksanaan pendidikan formal dalam sistem penyelenggaraan pendidikan di pesantren setempat terbilang sangat lengkap, mulai dari pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi. Ada dua jenis pendidikan formal di sana, yakni pendidikan formal umum dan pendidikan formal *diniyah* (agama). pendidikan formal umum meliputi pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (MI) yang ditempuh selama

---

<sup>52</sup> Wahyu Ananda, 'Pelaksanaan Pendidikan Formal Bagi Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan', *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (3 July 2020): 135–44, <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.395>.

enam tahun; Madrasah Tsanawutah (MTs) dengan masa tampuh tiga tahun; pendidikan Madrasah Aliyah dengan standar masa belajar tiga tahun; dan terakhir adalah perguruan tinggi berupa Sekolah Tinggi Islam Az-Zain, yang secara mendapatkan legalitasnya pada tahun 2022.

Di luar pendidikan bersifat umum, jenjang pendidikan formal lainnya di pesantren Karangdurin juga berbentuk sekolah keagamaan, atau yang populer dengan sebutan *diniyah*. Namun demikian, perlu ditegaskan di sini, meski pendidikan ini bersifat keagamaan, namun dalam penerapannya tetap memberlakukan sistem pendidikan formal pada lazimnya. Misal, menerapkan sistem jenjang atau tingkat, sistem pembelajaran tetap dijalankan dengan menggunakan standar kurikulum tertentu, kegiatan pendidikan dijalankan dan diselesaikan dengan ketentuan masa tempuh yang jelas dan ketat. Terkait pendidikan formal keagamaan ini, terdapat tiga jenjang pendidikan saat ini berlaku di pesantren Karangdurin. Di level paling rendah, yaitu pendidikan Raudatul Atjfal (RA), setingkat dengan sekolah Taman Kanak-Kanak (TK). Selanjutnya, yaitu jenjang pendidikan Madrasah Diniyah (MD), Marasah Tsanawiyah Diniyah (MTsd), dan terakhir adalah Madrasah Aliyah Diniyah (MAD). Menariknya, dalam hal kurikulum pembelajaran, standar kurikulum yang diterapkan di dalamnya hampir semuanya mengacu pada standar kurikulum pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Sidogiri.

#### *b. Pendidikan Nonformal*

Dalam pengertian umumnya, pendidikan nonformal sering kali diartikan sebagai sistem pendidikan yang

diselenggarakan di luar pendidikan formal. Jika pendidikan formal identik dengan sistem pendidikan berjenjang, peneparan standar kurikulum yang jelas dan rinci, serta masa tempuh pendidikan cukup ketat, semua sistem tersebut tidak berlaku di pendidikan nonformal.<sup>53</sup> Ciri terkhas dari pendidikan nonformal adalah pelaksanaannya yang lazim dilaksanakan secara mandiri. Pada beberapa kegiatan, pendidikan nonformal juga ada yang diselenggarakan oleh pihak yayasan atau sekolah, namun berada di luar muatan kurikulum. Contoh konkrit kegiatan pendidikan nonformal seperti ini adalah kegiatan ekstrakurikuler semisal OSIS, les, dan kegiatan kepramukaan bagi siswa atau pelajar di semua tingkatan, baik tingkat SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

Di luar ciri di atas, ciri lainnya penyelenggaraan pendidikan nonformal adalah penerapan kurikulum pembelajaran bersifat dinamis dan tidak mengikat. Dalam arti, setiap siswa ataupun pelajar dapat memilih kurikulum atau materi pelajaran sesuai kebutuhan dan kesukaan mereka. Tidak ada kewajiban terhadap mereka untuk mengambil atau memprogram materi tertentu. Sistem ini berbeda jauh dengan pendidikan formal, di mana seorang siswa diharuskan mengambil dan memprogram pelajaran sesuai standar yang sudah diterapkan dan diberlakukan oleh pihak sekolah. Karena sifat dan sistem pembelajaran yang fleksibel ini, hubungan antara guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar tidak kaku, bahkan cenderung menatar, atau bahkan cair dan terbuka.

---

<sup>53</sup> Sodiq A Kuntoro, 'Pendidikan Nonformal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial', *Jurnal Ilmiah* 1, no. 2 (2006): 5.

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan nonformal di lingkungan Pesantren Karangdurin diselenggarakan oleh pesantren setempat dalam ragam jenis kegiatan. Secara maisntream, kegiatan pendidikan nonformal di pesantren setempat dapat dibagi ke dalam dua kegiatan, yakni pendidikan nonformal kepesantrenan (*ma'hadiyah*) dan pendidikan nonformal kependidikan (*madrosiyah*). Pada jenis pertama, aktivitas pengajaran nonformal terdiri dari kegiatan shalawatan bersama, kursus *tartilul qur'an* dan kursus teknik akselerasi baca kitab kuning. Adapun pada jenis kedua, kegiatan pendidikan nonformal terdiri dari kegiatan les bahasa. Ada dua jenis bahasa yang ditawarkan di kegiatan ini, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain itu, juga ada kegiatan les seni kepenulisan Arab yang diperuntukkan bagi semua santri yang hendak mempelajari dunia kaligrafi secara mendalam.

### **Sosial Agama di Lingkungan Pesantren Karangdurin**

Pada dasarnya, semua kalangan sepakat bahwasanya pesantren merupakan lembaga keagamaan tradisional di Indonesia, keberadaannya sudah lama ada, jauh sebelum Indonesia menerapkan sistem pendidikan modern dengan mengadopsi sistem pendidikan dari negara lain yang lebih maju, katakanlah barat.<sup>54</sup> Boleh dibilang, keberadaan pesantren di Indonesia dengan segala fungsi dan perannya, baik sebagai pendidikan maupun dakwah, dirinya adalah realitas keaslian

---

<sup>54</sup> Imam Syafe'i, 'Pondok Pesantren; Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 May 2017): 61, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

daerah dan masyarakat nusantara, cerminan realitas sosial dalam segala hal. Baik dalam hal kebudayaan, tradisi, terlebih dalam hal keagamaan. Dan uniknya, dibanding lembaga keagamaan lainnya, pesantren memiliki banyak keunikan yang tidak ditemukan di lembaga lainnya. Baik dalam hal sistem pendidikan, sosial budaya, lebih-lebih terkait konstruksi sosial keagamaan yang berlaku di dalamnya.

Dalam hal keagamaan, pesantren memiliki jati diri tersendiri yang berbeda dengan mayoritas lembaga di Indonesia. Dalam hal ritual peribadatan, misal, pesantren sampai detik ini tetap berpegang teguh pada tradisi dan kultur ritual keagamaan terdahulu, yakni tetap menerapkan kegiatan keagamaan yang bersifat tradisonal, yang dipraktikkan dan diwariskan oleh para pendahulunya.<sup>55</sup> Ragam ritual bersifat tradisional semisal tahlilan, ziarah kubur, ritual *slametan*, ketiganya adalah salah satu bentuk ritual keagamaan yang sampai saat ini menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia pesantren. Pun demikian dalam hal pemahaman keagamaannya, mayoritas pesantren di Madura sampai saat ini tetap melandaskan paradigma keislaman mereka pada nilai-nilai ajaran Islam *awhlussunah wal jamaah An-Nahdliyyah*, baik secara praktik maupun secara pemahaman. Karenanya, hal lazim jika dalam banyak kesempatan, beberapa pesantren di Madura umumnya menjalin afiliasi kelembagaan dengan ormas Islam NU, sebuah platform organisasi Islam berpaham ASWAJA terbesar di Indonesia.

---

<sup>55</sup> Fuad Hasim and Nur Falach Yasin, 'Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Istighosah Santri Pondok Pesantren AL Mahrusiyah III Ngampel Kota Kediri', *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 2 (2020).

Pun demikian halnya dengan sosial keagamaan Pesantren Karangdurin, seperti kebanyakan pesantren di Madura pada umumnya, pesantren Karangdurin secara keagamaan juga menganut paham keaswajaan *an-nahdliyyah*. Fakta bahwa pesantren Karangdurin mengamini paham ASWAJA *An-nahdliyyah* itu tergambar jelas pada paradigma keagamaan mereka, baik dalam bentuk ajaran maupun praktik keagamaan sehari-hari. Dalam konteks ini, pada banyak rutinitas peribadatan dan ritual sehari-hari, terdapat sejumlah kegiatan keagamaan bersifat tradisional yang keberadaannya telah berlangsung lama dan telah dipraktikkan oleh masyarakat muslim NU, itu juga dapat dijumpai di pesantren ini. Beberapa ritual peribadatan tersebut di antaranya berbentuk kegiatan shalawatan atau populer di sebut oleh mereka sebagai kegiatan *Muhadorah*. Bahkan berdasarkan penelusuran data lapangan, untuk memeriahkan kegiatan shalawatan di kalangan keluarga dan masyarakat Pesantren Karangdurin, pihak pesantren merintis sebuah majelis shalawat bersama yang cukup terkenal di Madura, bahkan ke luar daerah Madura. Majelis shalawat tersebut bernama Majelis Pemuda Bershalawat At-Taufiq. Menariknya, menurut informasi yang diperoleh dari salah satu informan, majelis shalawat ini sudah diundang dan tampil di banyak kesempatan, baik di level lokal, nasional, bahkan ke ranah internasional. Salah satunya ke negara Malaysia.

### **Deskripsi Umum Pondok Pesantren Al-Mubarak Jember**

Jember adalah salah satu kabupaten besar di Jawa Timur, posisinya berada di wilayah ujung timur provinsi

bersama beberapa kabupaten lainnya seperti Probolinggi, Bondowoso, Lumajang, Banyuwangi, dan Situbondo. Karena posisi geografisnya tersebut, Kabupaten Jember masuk sebagai salah satu daerah wilayah Tapal Kuda bersama beberapa daerah lainnya. Menariknya, meski Jember secara administratif dan geografis berada tepat di darata kepulauan Jawa, namun secara populasi dan sosial kebudayaan, keberadaannya didominasi oleh masyarakat dari keturunan etnis Madura. Karenanya tidak mengherankan jika di Jember masyarakat menjalin komunikasi dan melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa Madura. Bahkan dalam banyak kesempatan, bentuk tradisi dan kebudayaan mereka memiliki keserupaan dengan konstruksi sosial budaya yang selama ini ada dan berkembang di Kepulauan Madura. Tak terkecuali menyangkut sosial keagamaan mereka.<sup>56</sup>

Terkait konstruksi keagamaan di Jember, sebagaimana daerah di Madura pada umumnya, bangunan sistem dan struktur sosial kemasyarakatan di Jember sehari-hari kental muatan nilai-nilai religiusitas. Secara umum, muatan nilai religiusitas tersebut tercermin jelas dari sikap dan perilaku penghormatan mereka terhadap simbol dan ajaran sakaralitas keislaman. Dalam konteks ini, ada banyak beragam simbol keislaman saat ini berlaku memperoleh pengakuan diri cukup besar dari masyarakat setempat, satu di antaranya adalah pengakuan atau penghormatan mereka terhadap pesantren. Pesantren menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan

---

<sup>56</sup> KH. Firqi Ibnu Abdul Mukti, Interviewe Bersama Pengasuh pesantren tentang Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren Al-Mubarak Jember, 29 July 2022.

mereka sehari, terutama jika berkaitan dengan aktivitas pendidikan dan keagamaan. Dalam hal pendidikan, boleh dibilang pesantren merupakan lembaga pendidikan populer di sana. Hampir semua masyarakat Jember menempun pendidikan mereka di lembaga pesantren, apalagi jika terkait pendidikan keagamaan. Tidak sulit bagi mereka untuk bisa menemukan lembaga pesantren, karena keberadaan pesantren di Jember menyebar luas ke banyak penjuru daerah, mulai dari perkotaan, bahkan hingga pedesaan dan pedalaman. Salah satu pesantren rujukan masyarakat setempat yang sampai sekarang tetap eksis di daerah Jember adalah pesantren Al-Mubarak Jember.

Pondok pesantren Al-Mubarak Jember berada tepat di Jalan raya Imam Bonjol, Kalisat, Ajung, Kalisat, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pesantren ini berdiri pada kisaran abad 19, didirikan oleh sosok ulama kharismatik dari Madura bernama, KH. Muhammad Yusuf Faruq. Pesantren AL-Mubarak terkenal sebagai pesantren salaf, sebuah ciri khas tradisi kepesantrenan ada di Madura, terutama yang memiliki afiliasi kelembagaan dengan ormas Islam NU. Berdasarkan penelusuran data lapangan, pesantren Al-Mubarak sejauh telah berajalan sebanyak tiga generasi kepemimpinan, generasi pertama adalah KH. Muhammad Yusuf Faruq (Wafat tahun 2004); kedua adalah generasi kepemimpinan KH. Abdul Mukti, dari tahun 2004 sampai 2021. Saat ini pesantren Al-Mubarak

diasuh oleh KH. KH. Firqi Ibnu Abdul Mukti, putra pertama dari KH. Abdul Mukti.<sup>57</sup>

### **Sosial Pendidikan Pesantren AL-Mubarak Jember**

Selama ini nama pesantren kental dengan identitas sebagai dakwah keagamaan, hal ini didasarkan pada sosio historis mereka sebagai lembaga tradisional yang dianggap banyak memiliki peran dan fungsi sentral dalam melakukan transformasi nilai dan ajaran Islam di Indonesia, termasuk di daerah Tapal Kuda. Padahal jika dikaji lebih dalam lagi, peran dan kedudukan pesantren dalam skala lebih luas tidak sebatas di lembaga dakwah, namun juga sebagai lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memainkan tugas sentral dalam menjalankan aktivitas pengajaran kepada semua santrinya, baik pengajaran tersebut dijalankan dengan cara atau pendekatan modern maupun melalui cara klasik semisal penggunaan sistem *sorogan*. Melalui peran dan fungsi pendidikannya ini, pesantren terbukti berhasil, paling tidak itu bisa dilihat dari eksistensi mereka yang sampai sekarang masih tetap bisa *survive*, meski pada saat berasmaan harus mengalami gempuran dan pendidikan modern dan global.

Dalam dunia pesantren, keberadaan pendidikan merupakan suatu yang bersifat mutlak, baik pendidikan bersifat formal maupun nonformal. Hanya saja, memang setiap pesantren memiliki kebijakan berbeda terkait metode atau pendekatan penyelenggaraannya, sebagai ada yang

---

<sup>57</sup> Ali Muddin Wahed, wawancara Bersama Kepala Sekolah SMP tentang Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren Al-Mubarak Jember, 29 July 2022.

menitikberatkan pada pendidikan umum sebagaimana yang ada di pesantren modern Gontor dan sejenisnya, dan lamimnya paling banyak menekankan pada pendidikan keagamaan. Di luar itu, juga ada pesantren yang menekankan pada keseimbangan keduanya, mengintegrasikan dua bidang sekaligus, antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Umumnya, model pendidikan semacam ini diterapkan oleh pesantren semi modern. Tidak mengacu pada kurikulum modern, tidak juga pada kurikulum klasik.

Terkait dengan penelitian ini, beberapa pertanyaan penting dan menarik yang perlu diajukan dalam penelitian ini, bagaimana dengan realitas sosial pendidikan yang ada di pesantren Al-Mubarak Jember? Apakah sistem sosial pendidikan setempat menggunakan sistem moder? atau sebaliknya menerapkan sistem salaf? Berdasarkan penelusuran data lapangan, hasil penelitian menunjukkan bahwasanya sistem pendidikan di pesantren Al-Mubarak menggunakan perpaduan antara keduanya, pendidikan dengan sistem salaf dan modern. Pada sistem salaf, pendidikan dilakukan dengan tetap menjadikan kitab kuning sebagai kurikulum wajib dan pokok bagi semua pelajar santri, baik santri piteri maupun santri puter. Materi ini ditawarkan di semua jenjang, baik jenjang awal sampai jenjang paling tingg. Adapun pada sistem modern, pendidikan dilakukan dengan memberlakukan sistem jenjang dan tingkatan, yang itu wajib ditempuh oleh setiap santri dengan masa tempuh yang jelas dan ketat.

Terkait dengan jenjang pendidikan di pesantren Al-Mubarak, baik jenjang pendidikan jenis umum maupun agama, akan diuraikan secara detail pada sub pembahasan berikut.

### a. Pendidikan Formal

Secara ketatabahasaan, formal memiliki arti sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang sah, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di, sesuatu yang resmi berdasarkan ketentuan yang diterapkan oleh pemerintah atau lembaga bersangkutan.<sup>58</sup> Dengan demikian, pendidikan formal berarti sistem penyelenggaraan pengajaran sah melalui keputusan, ketentuan, dan ketepatan pihak berwajib, dalam ini adalah pemerintah, serta direstui oleh lembaga atau instansi terkait. Di banyak tata penyelenggaraannya, pendidikan formal memiliki beberapa ciri khas khusus, yaitu; melaksanakan sistem jenjang atau tingkatan. Sistem jenjang ini diatur secara ketat dengan materi dan masa tempuh studi tertentu, mulai dari jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA. Hubungan murid atau pelajar dengan guru terjalin normatif. Seorang pelajar atau siswa tidak bisa menentukan sendiri bidang pelajarannya, karena sudah ditentukan langsung oleh pihak sekolah, berdasarkan kurikulum berstandar nasional.

Kaitannya dengan kajian atau penelitian ini, sebagaimana mayoritas pesantren di daerah Tapal Kuda, pesantren pesantren Al-Mubarak Jember juga menerapkan jenis pendidikan formal. Berdasarkan penelusuran hasil penggalan data di lapangan, pendidikan formal di pesantren setempat terbilang cukup lengkap, mulai dari pendidikan tingkat dasar, pendidikan menengah pertama, dan pendidikan

---

<sup>58</sup> Alfin Julianto, 'Kolaborasi Pendidikan Nonformal, Informal, Dan Formal Dalam Pendidikan Pemuda Di Daerah Istimewa Yogyakarta', *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 3, no. 1 (2 March 2019), <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus/article/view/24644>.

menengah atas. Jika diamati lebih lanjut, keberadaan pendidikan formal tersebut cukup mendapat perhatian dan atensi dari masyarakat setempat, demikian tergambar jelas dari besarnya animo masyarakat memasukkan putra dan putri mereka untuk mengenyam pendidikan di sana. Berdasarkan informasi dari informan, dalam hal ini adalah pimpinan pesantren, saat ini siswa di lembaga pendidikan formal di sana sudah mencapai angka ratusan. Jumlah angka siswa cukup besar untuk ukuran pesantren yang berada tepat dilingkungan pinggiran kota.

Kegiatan pendidikan formal di pesantren Al-Mubarak berlangsung pada waktu dan hari aktif, dari senin sampai hari Jumat. Ini sedikit berbeda dengan beberapa pesantren di daerah Tapal Kuda, khususnya pesantren dari wilayah di darah kepulauan Madura. Di banyak pesantren di Madura, pendidikan nonformal berlangsung dari hari senin hingga hari minggu. Sedangkan di hari-hari tertentu semisal hari jum'at, kegiatan pesantren diliburkan oleh pengelola sekolah atau pesantren. Dengan demikian, jika mengacu pada temuan data ini, nampak jelas ada kemiripan tata kelola pelaksanaan pendidikan di Jember dengan penyelenggaraan pendidikan di Madura.

#### *b. Pendidikan Nonformal*

Istilah nonformal memuat arti tidak resmi, bersifat di luar kegiatan resmi lembaga atau institusi, sebuah kegiatan yang tidak membutuhkan adanya kelengkapan administrasi atau surat legalitas tertentu, baik dalam bentuk ijazah,

sertifikasi, dan sejenisnya.<sup>59</sup> Dengan demikian, jika pengertian di atas ditarik ke dalam wilayah kajian ini, pendidikan noformal berarti pendidikan yang terselenggaranya di luar jalur resmi, baik secara kelembagaan maupun tata pelaksanaan dan penyelenggaraannya. Di level kelembagaan, pendidikan nonformal ditandai oleh tidak adanya hubungan kelembagaan antara penyelenggaraan pengajaran dengan institusi pemerintah. Selain itu, pendidikan nonformal ditandai oleh tidak adanya penerapan sistem jenjang atau kelas bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar proses pendidikan tidak berjalan normatif, sehingga masing-masing peserta didik dapat memilih dan memprogram materi pelajaran secara mandiri dan leluasa.

Di banyak lembaga atau yayasan penyelenggara pendidikan, proses belajar dan mengajar berbentuk nonformal mayoritas berupa kegiatan penguatan skill, keterampilan, dan kemampuan kognitif guna mendukung dan memperkuat pemahaman pelajar terhadap materi yang mereka peroleh di sekolah formal. Wujud konkrit pendidikan jenis ini beberapa di antaranya adalah les, kursus, latihan, dan sejumlah program ekstrakurikuler yang diberikan oleh sekolah atau lembaga tertentu. Pertanyaan besarnya sekarang, bagaimana dengan realitas penyelenggaraan pendidikan nonformal dalam sistem dan dinamika pendidikan di pesantren Al-Mubarak Jember?

Berdasarkan penelusuran data lapangan, penyelenggaraan pendidikan nonformal di pesantren Al-Mubarak dapat ditemukan keberadaannya di beberapa

---

<sup>59</sup> Sani Susanti, 'Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Nonformal dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia', *Jurnal Handayani* 1, no. 2 (2014): 11.

kegiatan pesantren, baik kegiatan berupa kepesantrenan (*ma'hadiyah*) dan kegiatan kependidikan (*madrosiyah*). Di kegiatan ekstrakurikuler pesantren, pendidikan nonformal terdiri dari kegiatan seni shalawat atau hadrah. Program ini dapat diikuti khusus oleh kalangan santri putra, yang dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu minggu, yakni malam Selasa dan malam Jumat. Adapun kegiatan pengajaran nonformal di bidang kependidikan terdiri dari kegiatan kursus dan les bahasa, khususnya bahasa arab dan Bahasa Inggris, yang diperuntukkan ke semua santri, baik santri putra maupun santri putri. Selain itu, pengajaran nonformal di lingkungan pesantren Al-Mubarak juga dilakukan melalui kegiatan seni kaligrafi arab. Untuk pelaksanaannya, berbeda daripada kegiatan pendidikan nonformal kepesantrenan di atas, les bahasa dan seni kaligrafi arab di pesantren Al-Mubarak dilaksanakan sekali dalam satu minggu, yaitu jum'at sore setelah waktu shalat Ashar.

### **Sosial Agama di Lingkungan Pesantren al-Mubarak Jember**

Secara ketatabahasaan, dikutip dari banyak sumber disebutkan bahwasanya pesantren adalah kata benda atau nominal yang mengandung arti asrama tempat santri atau murdi-murid belajar, mengaji, dan sebagainya.<sup>60</sup> Dalam khazanah keislaman, istilah pondok pesantren identik dengan lembaga keagamaan tradisional khas kebudayaan dan tradisi

---

<sup>60</sup> Zakiyah Zakiyah, 'Manuscripts in Sumenep Madura; the Legacy of Pesantren and Its Ulama', *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 6 (30 June 2017): 21, <https://doi.org/10.31291/hn.v6i1.133>.

Indonesia. Disebut khas karena lembaga ini hanya ada di Indonesia, dan sulit atau bahkan tidak ditemukan di negara-negara lainnya. Sejak berdirinya pada era klasik dulu, hingga saat ini tata kelola pesantren tetap menerapkan sama, walaupun ada pembaharuan atau modernisasi, itu sekedar pada beberapa aspeknya. Tidak mengubah aspek substansi yang menjadi jati dirinya. Jati diri yang dimaksud di sini adalah peran dan fungsinya sebagai lembaga keagamaan, baik lembaga dakwah maupun lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pengajaran.

Jika diamati secara mendalam, dimensi sosial keagamaan pesantren menyimpan aspek yang menarik dan penting untuk dikaji. Menarik, karena pesantren adalah satu-satunya lembaga tradisional yang secara terbukti mampu melakukan adaptasi dan bertahan di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi. Bahkan di tengah dunia pendidikan global saat ini mengalami krisis dan tantangan hebat akibat krisis spiritualitas dan, pesantren dengan unsur klasikalnya hadir dan tampil ke permukaan menawarkan beragam solusi. Dalam konteks ini, karakter khas pendidikan pesantren yang kental dengan nilai-nilai religiusitas menjadi solusi, jawaban atas krisis moral keagamaan yang tengah dihadapi masyarakat dunia. Adapun terbilang penting, karena sosial keagamaan pesantren merupakan cerminan keagamaan yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan keagamaan yang saat ini menghantui masyarakat dunia, khususnya masalah radikalisme, fundamentalisme, dan ekstrimisme keagamaan.<sup>61</sup> Di Indonesia

---

<sup>61</sup> Mohammad Kosim, 'Pesantren Dan Wacana Radikalisme', *Karsa: Jurnal Sosial & Budaya Keislaman* 9, no. 1 (2011).

sendiri, problem-problem keagamaan demikian menjadi persoalan klasik, yang sampai saat ini coba dihadapi dan diselesaikan oleh dunia pesantren. Tak terkecuali pesantren Al-Mubarak Jember.

Dalam konteks permasalahan ini, pesantren Al-Mubarak Jember berusaha tetap konsisten menyebarkan nilai-nilai Islam klasik berhaluan *Ahlussunah Wal jamaah An-nahdliyyah*, sebagai instrumen untuk menangkal dan melindungi masyarakat dari segala bentuk aliran menyimpang, baik yang berupa ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Dalam rangka memperkuat nilai-nilai keagamaan *ASWAJA An-Anhdliyyah*, pihak pesantren membuat program atau rutinitas khusus, salah satunya adalah dengan mengadakan majelis pengajian khusus yang dilakukan di setiap malam Jumat. Majelis pengajian ini dilakukan bersama masyarakat setempat, adapun materi yang disamapaikan pada umumnya adalah materi tentang keagamaan yang bersifat dasar. Misal, tentang sholat, amalan-amalan, dan lain sebagainya.

### **Deskripsi Umum Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Bondowoso**

Selain pondok pesantren Panyepen, Karangdurin sampang, dan Pesantren Al-Mubarak Jember, daftar pesantren lain yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani di Bondowoso. Berdasarkan letak geografisnya, pesantren ini berada tepat di Dusun Beddian, Desa Jambesari, Kecamatan Jambesari. Berdasarkan penelusuran data lapangan, pesantren ini didirikan pada tahun 1930 M. Sebagaimana pesantren pada umumnya, pesantren ini

dirinstis oleh seorang ulama besar setempat bernama KH. Utsman. Secara genealogis, KH. Utsman sendiri merupakan putra dari KH. Jumadi dan Nyai Kanimah, putra tertua dari enam bersaudara, yaitu KH. Dhafir /KH. Sudarmi; Nyai Maryam/Nyai Hj. Manshur; KH. Hasbullah/ KH. Haji Mawardi; dan KH. Sa'adi/KH. Haji Umar.<sup>62</sup>

Menariknya, berdasarkan nasab keluarganya, trah keluarga KH. Utsman berasal dari KH. besar di Madura, yakni jalur Ibunya yang merupakan putri dari KH. Marjani. KH. Marjani sendiri adalah sosok KH. dari Madura yang memiliki peran besar di balik penyebaran Islam di desa Beddian. KH. Marjani berasal dari Berekas, sebuah desa di Kecamatan Guluk-Guluk Sumenep. Dengan demikian, berdasarkan data ini, nampak jelas jika pesantren ini memiliki ikatan emosional cukup kuat dengan kultur keagamaan di Madura, khususnya dengan pesantren. Tidak cukup di situ, data lapangan juga menyebutkan jika KH. Utsman semasa mudanya pernah mengenyam pendidikan di salah satu pesantren di Madura. Tepatnya di Pesantren Banyuanyar, di bawah asuhan langsung KH. Abdul Hamid Bin KH. Istbat. Di Banyuanyar, KH. Utsman belajar di sana cukup lama, yakni selama lima belas tahun (sumber lain menyebutkan tujuh belas tahun). Semasa di banyuanyar, KH. Utsman memiliki nama Masudin.

Di Pondok Banyuanyar ini, KH. Utsman muda mulai mempelajari beberapa cabang ilmu. Di antaranya *Ulumul Qur'an*, *Hadits*, *Ilmu Fiqih*, *Tasawuf* dan *ilmu alat* di bawah

---

<sup>62</sup> KH. Alghazali Ibnu Utsman, Interviewe Bersama Pengasuh tentang Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Bondowoso, 30 July 2022.

bimbingan langsung KH. Abdul Hamid. Beliau sangat pandai dalam bidang gramatika (Nahwu), banyak kesaksian menyebutkan bahwa beliau hafal kitab *Alfiyah Ibn Malik* dengan kandungannya, hanya dalam waktu 11 hari. Sehingga tidak diheran lagi jika KH. Subhan, cucu beliau bisa menghafal kitab tersebut selama 21 hari. Ketika menimba ilmu di Pondok Banyuanyar, KH. Utsman memiliki banyak teman karib, yang kelak menjadi ulama'-ulama' besar. Di antaranya KH. As'ad Syamsul Arifin (Sukorejo), KH. Zaini Mun'in (Paiton), KH. Asmuni (Genteng) dan beberapa KH. lain. Beliau juga sangat akrab dengan putra KH. Abdul Aziz putra gurunya. Beliau sering ditugasi mencuci pakaian dan melayani keperluan-keperluannya. Oleh karena itu setelah mondok di Banyuanyar, ia menyertai KH. Abdul Aziz mondok di Pesantren Sidogiri di bawah asuhan KH. Nawawie Noerhasan. Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa sebelum kembali mengenyam pendidikan ke pondok pesantren Sidogiri, KH. Utsman muda pernah nyantri di Lasem di bawah asuhan Mbah Maksum meskipun tidak lama, kemudian pindah ke Sidogiri.

## **Sosial Pendidikan Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Bondowoso**

Pada dasarnya pendidikan memiliki makna atau pengertian cukup universal. Beberapa tokoh dari latar berbeda mulai akadimisi, pengamat, dan praktisi mendefinisikan pendidikan dengan sudut pandang berbeda. Hanya saja, meski secara redaksional pendidikan memuat pengertian berlainan, semua kalangan sepakat bahwa pada substansinya hakikat

makna pendidikan adalah proses pematangan berpikir, sikap, perilaku, dan tindakan seseorang melalui proses pengajaran dan pelatihan.<sup>63</sup> Melalui pematangan tersebut, individu atau kelompok masyarakat diharapkan menjadi lebih baik daripada sebelumnya, sehingga dirinya dapat membuat hidupnya menjadi lebih terarah, senantiasa menebarkan kemanfaatan bagi masyarakat di sekitarnya. Konkritnya, pendidikan dalam arti sederhanya dan esensialnya adalah terbentuknya pribadi yang berbudi luhur, bijak sana. Karenanya, tujuan utama pendidikan sejatinya bukan menjadi cerdas atau pintar, namun lebih utamanya adalah berkarakter, sehingga dengannya dapat membedakan mana yang baik dan buruk, antara yang benar dan salah.<sup>64</sup>

Begitupun dengan sosial pendidikan yang ada di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Bondowoso, kehadiran dan keberadaan penyelenggaraan pendidikan di lingkungan pesantren setempat tidak lain dan tidak bukan adalah semata untuk menjadikan masyarakat di sekitar pesantren, masyarakat Bondowoso secara khusus, menjadi lebih baik dalam segala hal. Untuk bisa sampai ke sana tidak ada cara lain kecuali dengan memperkuat dimensi pengetahuan atau pendidikan masyarakat, terutama pendidikan di bidang agama. Pentingnya pendidikan agama tidak lain karena agama memuat perangkat nilai dan ajaran yang bisa dijadikan pedoman hidup, sehingga dengannya setiap individu ataupun

---

<sup>63</sup> Azis Masang, 'Hakikat pendidikan', *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (June 2021): 18.

<sup>64</sup> KH. Rofiqi, Interview Bersama Ketua Dewan Ma'hadiyah tentang Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Bondowoso, 30 July 2022.

kelompok dapat menjadi terarah dan dewasa secara pemikiran. Pertanyaan besarnya sekarang, bagaimana dengan realitas atau dinamika penyelenggaraan pendidikan yang selama ini ada di lingkungan pesantren Salafiyah Al-Utsmani Bondowoso? Apakah di sana juga menerapkan sistem penyelenggaraan pendidikan seperti halnya yang ada di kebanyakan pesantren Madura? apakah sistem dan tata kelola pendidikan di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Bondowoso juga menjalin afiliasi dengan sistem pendidikan organisasi sosial keagamaan tertentu, dengan ormas Islam NU, misal?

Terkait beberapa pertanyaan di atas, berdasarkan temuan data penelitian yang diperoleh selama di lapangan, penyelenggaraan pendidikan di pesantren setempat boleh dibilang sangat lengkap, dari pendidikan tingkat dasar hingga ke tingkat pendidikan tertinggi, yakni kampus berupa sekolah tinggi keislaman. Bahkan, jika mencermati sistem tata kelolanya, proses penyelenggaraan di sana sudah cukup maju dan berkembang. Pendidikan yang ditawarkan bukan saja pendidikan formal, namun juga nonformal. Kaitannya dengan pendidikan formal dan nonformal di sana, peneliti akan menjelaskannya secara rinci dan luas pada sub pembahasan berikutnya.

#### *a. Pendidikan Formal*

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, pendidikan formal adalah sistem pendidikan berbasis standar nasional, yang itu diterapkan pada setiap proses aktivitas atau kegiatan penyelenggarannya, baik mencakup materi pembelajaran, masa tempuh pendidikan hingga pada hal bersifat teknis

sekalipun, jam masuk dan pakaian seragam sekolah, misal.<sup>65</sup> Karena berbasis standar nasional, maka segala teknis penyelenggaraan tersebut harus mengikuti arahan dan menyesuaikan dengan kebijakan pusat. Pada pendidikan formal, lembaga penyelenggara pendidikan tidak memiliki keleluasaan melakukan inovasi dan kreasi, karena semua tindakan yang diambil dalam proses dan kegiatan pembelajaran harus menyelaraskan dengan pihak pemerintah atau lembaga khusus yang memiliki wewenang membawahi bidang pendidikan. Karenanya, dalam banyak situasi atau kesempatan, jenis pendidikan seperti ini terkenal kaku, normatif. Ciri terkhas dari pendidikan dengan jenis formal ini adalah adanya sistem pendidikan berjenjang, mulai dari jenjang paling rendah, dalam hal ini adalah sekolah tingkat dasar (SD), dan paling terakhir adalah sekolah di perguruan tinggi sebagai jenjang pendidikan paripurna.

Adapun di pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Bondowoso, sebagaimana lazimnya pesantren di masa sekarang, penyelenggaraan pendidikan formal di sana terbilang cukup lengkap. Baik pendidikan formal yang dilakukan di waktu pagi atau sekolah umum, maupun yang masuk di waktu sore atau sekolah agama. Untuk sekolah pagi atau umum, pendidikan formal di sana terdiri dari beberapa jenjang, mulai dari sekolah dasar (MI), sekolah menengah pertama (MTs), sekolah menengah atas (MA). Pada tahun 2022, jenjang pendidikan formal di pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani semakin lengkap keberadaannya setelah pihak pesantren mengambil

---

<sup>65</sup> Eliah Sudiapermana, 'Pendidikan Informal; Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 2 (2009): 7.

terobosan dan lompatan progresif dengan mendirikan jenjang perguruan tinggi berbentuk satuan Sekolah Tinggi Agama Islam bernama, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Utsmani, yang saat itu dihadiri dan diresmikan langsung oleh Prof. Dr. H. Babun Sunarto S.E, M.M selaku ketua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) wilayah Jawa Timur. Adapun untuk sekolah sore atau yang populer dengan sekolah madrasah, pendidikan formal di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani terdiri Dari madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, dan terakhir adalah Madrasah Aliyah.

#### *b. Pendidikan Nonformal*

Seperti telah disinggung sebelumnya, pendidikan nonformal memuat aktivitas pembelajaran di luar pendidikan formal, tidak menerapkan sistem jenjang, materi pembelajaran tidak mengikat dan setiap pelajar atau siswa dapat berkespresi secara mandiri, dalam arti dapat memilih dan memprogram materi pelajaran dengan leluasa berdasarkan kebutuhan dan peminatannya.<sup>66</sup> Ini jauh berbeda daripada kebanyakan sekolah dengan sistem pendidikan formal, yang mengharuskan pelajar atau siswa memprogram pelajaran berdasarkan standarisasi dari sekolah atau lembaga terkait. Pertanyaan besarnya sekarang, bagaimana dengan eksisten pendidikan nonformal di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani?

Terkait pendidikan nonformal di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Bondowoso, seperti halnya keberadaan

---

<sup>66</sup> Mustangin Mustangin, Muhammad Fauzan Akbar, and Wahyu Novita Sari, 'Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan', *International Journal of Community Service Learning* 5, no. 3 (24 September 2021): 234, <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3.38821>.

pesantren di Indonesia pada umumnya, keberadaan pendidikan nonformal di sana terbilang sangat kompleks dan lengkap. Bahkan jika diamati lebih mendalam, kegiatan kepesantrenan di sana lebih didominasi kegiatan pengajaran nonformal daripada formal. Hampir sepanjang hari kegiatan di pesantren, mayoritas adalah kegiatan pendidikan nonformal. Secara umum, berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, kegiatan pendidikan nonformal di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani dapat dibagi menjadi dua, yakni pendidikan nonformal di sektor kegiatan pengajaran di sekolah, kedua adalah pendidikan nonformal di sektor kepesantrenan atau *ma'hadiyah*.

Pada pendidikan nonformal di bidang pengajaran, jenis pendidikan ini terdiri dari banyak kegiatan, beberapa di antaranya ada kursus kebahasaan bagi semua santri, baik santri putra maupun santri putri. Kursus kebahasaan ini mencakup dua jenis, yakni bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Meskipun ini bisa berlaku pada semua santri, namun pada proses pelaksanaannya itu tidak dilaksanakan di tempat sama, melainkan terpisah. Selain kursus kebahasaan, juga ada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ini mencakup aktivitas organisasi kesiswaan (OSIS), kegiatan kepramukaan, dan terakhir ada kegiatan bela diri pancak silat. Adapun di bidang kepesantrenan, kegiatan pendidikan nonformal meliputi shalawatan bersama para santri di Masjid dan musala bagi santri perempuan; pendalaman minat dan bakat di bidang seni kaligrafi arab. Menariknya, semua kegiatan pendidikan nonformal ini diberlakukan secara gratis bagi setiap santri yang memiliki ketertarikan mengikutinya.

## Sosial Agama di Lingkungan Pesantren Salafiyah al-Ustmani Situbondo

Pesantren adalah lembaga keagamaan tradisional yang khas di Indonesia, keberadaannya tidak di tempat atau negara lain kecuali di Indonesia. Karena kekhasannya tersebut, banyak orang mengatakan jika pesantren adalah lembaga penuh keunikan, baik dari sistem tata kelolanya maupun sistem pengajaran yang berlaku di dalamnya.<sup>67</sup> pada sistem tata kelolanya, pesantren sejak dulu kental dengan mode kepemimpinan tradisional. dengan sistem klasik ini, kepemimpinan pesantren selalu ada di tangan para kyai beserta keluarganya, dan itu berlangsung secara turun temurun. Karena sifat dan mode kepemimpinan yang turun temurun ini, tidak jarang jika sebagian kalangan menyebut pesantren sebagai sistem kerajaan kecil, di mana sosok kyai berkedudukan sebagai raja kecilnya. Sebagai raja kecil, maka tidak heran jika setiap apa yang terlontar darinya dengan mudah dan cepat dapat memperoleh kebenaran dan pembenaran dari masyarakat, khususnya komunitas santri. Bagi kalangan santri, kyai di pesantren bukan hanya simbol kharismatik, namun juga representasi kehadiran religiusitas diri.

Kuatnya sistem ketokohan di kalangan dunia pesantren di bawah kontrol dan kekuasaan sosok kharismatik kyai, itu secara langsung menunjukkan bahwasanya konstruksi sosial dan kultur dunia pesantren sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai

---

<sup>67</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 32.

tradisionalisme.<sup>68</sup> Dan jika diamati secara mendalam, kultur tradisionalisme tersebut pada dasarnya tidak saja ditemukan dalam sistem hierarki kekuasaan dan tata kelonya, namun juga pada struktur sosial keagamaan mereka. Dalam kaitan ini, dimenis tradisionalisme sosial keagamaan pesantren, secara umum dapat dilihat dari kentalnya ritual peribadatan mereka dengan praktik-praktik keislaman terdahulu. Sedangkan pada level struktural, kuatnya nilai-nilai tradisionalisme keagamaan mereka dapat tergambar jelas pada afiliasi kelembagaan mereka, yang mayoritas menjadi hubungan kelembagaan dengan ormas Islam NU, sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia.

Karakter sosial keagamaan seperti inilah yang peneliti temukan di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani. Bahwa pada level kultural dan strukturalnya bangunan sosial keagamaan di pesantren setempat juga menganut paham keislaman 'tradisional'. Dalam hal ini adalah paham *ahlusunnah wal jamaah An-Nahdliyyah*, sebagai tradisi beragama di pesantren-pesantren lainnya. Pada level struktural, nilai keislaman *ahlusunnah wal jamaah An-Nahdliyyah* dalam bangunan sosial keagamaan Pesantren Salafiyah Al-Utsmani tercermin jelas dari aktifnya pemimpin pesantren setempat dalam kepengurusan NU di Bondowoso. Ini secara langsung membuktikan betapa pesantren Salafiyah Al-Utsmani

---

<sup>68</sup> Salni Fajar, 'Tradisi Pesantren : Antara Tradisionalis Dan Modernis (Studi Kasus Implikasi Kepemimpinan Kiai Pesantren Di Sumatera Selatan)', *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (30 December 2018): 73–89, <https://doi.org/10.19109/medinate.v14i2.3077>.

Bondowoso memiliki hubungan dan iktan cukup dekat dengan tradisi beragama NU.

### **Deskripsi Umum Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah**

Dalam hal dunia kepesantrenan, nama Kabupaten Pasuruan selama ini identik dengan keberadaan pesantren Sidogiri. Pesantren Sidogiri boleh dibilang sebagai magnet kuat banyak masyarakat muslim di Indonesia memondokkan putra/putrinya ke daerah pasuruan untuk mengenyam pendidikan keagamaan di pesantren. Dalam perspektif pendidikan pesantren berbasis salaf, nama Pesantren Sidogiri memang mempunyai daya populeritas sangat besar. Hanya saja, akan beda ceritanya jika yang disebut adalah pesantren berkonsep modern dengan program unggulan bahasa arabnya, yang dalam hal ini adalah pesantren *Darul Lughah Wadda'wah*, atau yang saat ini populer dengan sebutan sebagai pesantren Dalwa. Di kalangan masyarakat muslim di Indonesia, nama pesantren ini dikenal cukup luas, khususnya bagi kalangan santari yang hendak memperdalam kemampuan bahasa Arab serta ingin melanjutkan studinya ke negeri-negeri Islam di timur tengah dan afrika, semisal Yordania, Yaman, Arab Saudi, Mesir, dan lain sebagainya.<sup>69</sup>

Secara genealogi, Pesantren Dalwa berdiri pada tahun 1981 oleh seorang tokoh muslim bernama Habib Hasan bin

---

<sup>69</sup> Imamuddin, Wawancara Bersama Wakil Direktur Pascasarjana sekaligus SPM (Santri Praktik Mangajar) Pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil Pasuruan tentang Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren, Oktober 2022.

Ahmad Baharun. Menariknya, Habib Hasan Bin Ahmad Baharun sendiri merupakan seorang da'i yang berasal dari Sumenep, Madura. Kegigihan seorang Habib hasan dalam menjalankan syiar dakwah Islam pada akhirnya berbuah manis dengan keberhasilannya mendirikan pesantren. Jauh sebelum Habib Hasan mendirikan pesantren Dalwa, dirinya dikenal sebagai sosok da'i yang aktif mengajarkan Bahasa Arab di banyak pesantren di Indonesia, bukan saja di Jawa namun juga di berbagai pesantren di luar pulau Jawa. Barangkali inilah yang mengilhami dirinya mendirikan pesantren dengan nama Darul Lughah, yang secara etimologi memiliki arti rumah bahasa. Pada tahun 1983, setelah dua tahun perjalanannya, pesantren Dalwa mengalami perkembangan dan kemajuan cukup pesat sehingga mengharuskan pihak pengasuh melakukan pengembangan fisik pesantren. Pada masa ini, Habib Hasan Baharun memperbesar pembangunan pesantren Dalwa, tepatnya di Desa Raci Kecamatan Bangil Pasuruan.<sup>70</sup>

Seperti halnya kebanyakan pesantren di Indonesia, Pesantren Dalwa memiliki visi besar meneguhkan dakwah Islam dengan cara mencetak cendekiawan atau ulama-ualama Islam yang tidak saja memiliki kuat dalam hal wawasan keagamaan, namun juga wawasan global. Secara umum, cita besar pesantren Dalwa tersebut tergambar jelas di dalam visi dan misi besar berdirinya pesantren. Berdasarkan hasil penggalan data lapangan, ada tiga visi besar berdirinya

---

<sup>70</sup> Muhammad Sholehuddin, Wawancara Bersama Wakil Rektor I sekaligus Dewan Pendidikan (Qismu al Tarbiyah) Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil Pasuruan tentang Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren, Oktober 2022.

pesantren Dalwa, yaitu: 1) Menjadi lembaga pendidikan Islam/pondok pesantren sebagai pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu, amal dan akhlaq yang mulia dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. 2) Menjadi lembaga pendidikan Islam/pondok pesantren yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh dalam upaya mengembangkan kehidupan yang disinari oleh ajaran Islam dengan faham Ahlussunnah Waljamaah. 3) Menjadi lembaga pendidikan Islam/pondok pesantren alternatif dalam pembinaan generasi muda dan ummat Islam dengan system pendidikan terpadu. Jika berkaca pada tiga butir visi di atas, nampak jelas jika pesantren Dalwa memiliki cita besar meneguhkan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat, dalam hal ini adalah nilai keislaman berbasis faham *ahlussunnah waljamaah*.

Selanjutnya, tiga visi di atas kemudian dijabarkan oleh pihak pesan ke dalam beberapa misi atau tujuan, yaitu: 1) Membina dan mengantarkan generasi muda Islam (santri) memiliki keimanan yang kuat/tangguh, berilmu tinggi (*faqih fiddin*) serta berkepribadian yang baik dan mulia (berakhlaqul karimah). 2) Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia. 3) Membekali santri dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan/teknologi, keterampilan sehingga mampu menghadapi/mengatasi perkembangan global. 4) Mengantarkan santri/generasi muda Islam menjadi kader-kader da'wah yang mampu menyelesaikan problematika ummat dan dapat membawa masyarakat sekitarnya ke arah yang lebih baik dan maju. 5) Mempersiapkan generasi muda Islam (santri) menjadi generasi penerus estafet kepemimpinan

umat dan bangsa yang berwawasan luas, kritis dan menjadi SDM yang berkualitas. 6) Tujuan dari segala tujuan adalah semata-mata melaksanakan perintah Allah SWT dengan senantiasa mengharap hidayah dan ridha-Nya.

### **Sosial Pendidikan Pesantren Darul Lughah Wadda'wah Pasuruan**

Pesantren *Darul Lughah Wadda'wah* merupakan salah satu pesantren besar di provinsi Jawa Timur. Secara geografis, pesantren ini berada tepat Panumbunan, Raci, Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Tidak seperti kebanyakan pesantren di tapal Kuda lainnya yang berlokasi di daerah pedesaan, pesantren Dalwa (sebutan populernya) berada tepat di daerah keramaian, bahkan bisa dibilang perkotaan. Namun demikian, sekalipun pesantren ini berdampingan dengan daerah keramaian, keberadaanya tetap dapat mempertahankan identitas kepesantrenan dengan tradisi pendidikan dan aktivitas keagamaan yang khas, kental dengan tradisi salaf dengan manhaj ahli sunnah wal jamaah. Di kalangan masyarakat, pesantren Dalwa dikenal sebagai pesantren dengan tata kelola modern yang berpegang teguh pada keislaman klasik, dan mempunyai program unggulan di bidang bahasa dan kesusatraan arab. Karenanya, tidak mengherankan jika pesantren ini sering kali menjadi rujukan masyarakat yang hendak memperdalam dan membidangi kemampuan bahasa atau kesusatraan Arab.

Sejauh ini, sejak berdiri pada tahun 1981, Pesantren Dalwa sudah mengalami dua generasi kepemimpinan, yaitu: 1) Habib Hasan Baharun (1981-1999); 2) Habib Ahmad bin Husein

Assegaf (1999-sekarang). Adapun untuk jumlah santrinya, berdasarkan penelusuran data lapangan, baik data literatur maupun data kelembagaan, saat ini pesantren Dakwa sudah menampung sebanyak 10.000 santri tersebar di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan perguruan tinggi. Terkait dengan deskripsi sosial pendidikan yang ada di Pesantren Dalwa, akan peneliti uraikan pada sub pembahasan tertentu.

#### *a. Pendidikan Formal*

Pendidikan berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Dalam versi lain juga disebutkan bahwa pendidikan adalah rangkaian kegiatan atau aktivitas mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>71</sup> Adapun kata formal memuat arti sesuai peraturan, resmi, sesuai dengan peraturan yang sah dan berdasarkan pada adat kebiasaan yang beralaku. Dengan demikian, merujuk pada pengertian ini, pendidikan formal berarti proses atau rangkaian aktivitas mendidik yang di dalamnya berlandaskan pada peraturan yang sah dan resmi. Makna peraturan di sini tentu merujuk pada standar penyelenggaraan pendidikan nasional, baik secara kelembagaan, program kegiatannya, dan bahan kurikulum yang diberlakukan di dalamnya. Pertanyaan besarnya sekarang, bagaimana realitas atau dinamika penyelenggaraan pendidikan formal di pondok pesantren Dalwa Bangil Pasuruan?

---

<sup>71</sup> Ananda, 'Pelaksanaan Pendidikan Formal Bagi Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan', 138-40.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, pesantren Dalwa adalah pesantren berbasis salaf namun dengan tata kelola berbasis modern. tak terkecuali tata kelola di bidang pendidikan. Di bidang pendidikan, pesantren Dalwa memberi perhatian begitu besar terhadap kebutuhan pendidikan para santri. Dalam rangka memenuhi kebutuhan atas pendidikan yang berkualitas tersebut, Pesantren Dalwa menerapkan sistem pengajaran integratif dengan memasukkan jenjang pendidikan formal. Berdasarkan penelusuran data lapangan, jenjang pendidikan formal di Pesantren Dalwa cukup lengkap, mulai dari jenjang pendidikan paling dasar hingga pendidikan tingkat perguruan tinggi. Ini semua mereka lakukan sebagai upaya memberi layanan kualitas pendidikan terbaik bagi para santrinya, baik pendidikan di level agama maupun di level ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Adapun untuk rinciannya, pendidikan formal di Pesantren Dalwa terdiri dari empat jenjang, yaitu pendidikan dasar dengan satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan menengah pertama (Madrasah Tsanawiyah/MTs), pendidikan menengah atas (madrasah aliyah/MA), dan terakhir adalah jenjang pendidikan perguruan tinggi dengan nama Institut Agama Islam Darul Lughah. Berdasarkan penelusuran data lapangan, perguruan tinggi ini sudah berdiri sejak tahun 1995, saat itu masih berupa satuan sekolah tinggi agama Islam (STAI). Dalam perkembangan berikutnya, statusnya mengalami peningkatan berubah menjadi Institut Agama Islam (IAI).

### *b. Pendidikan Nonformal*

Secara umum, selain menyediakan layanan pendidikan formal, pesantren Dalwa juga menerapkan sistem pengajaran di lembaganya dalam bentuk pendidikan nonformal. Sebagaimana telah diuraikan di muka, pendidikan nonformal sendiri merupakan kebalikan dari pendidikan formal. Istilah nonformal memuat aktivitas pembelajaran di luar pendidikan formal, tidak menerapkan sistem jenjang, materi pembelajaran tidak mengikat dan setiap pelajar atau siswa dapat berkespresi secara mandiri, dalam arti dapat memilih dan memprogram materi pelajaran dengan leluasa berdasarkan kebutuhan dan peminatannya.<sup>72</sup> Ini jauh berbeda daripada kebanyakan sekolah dengan sistem pendidikan formal, yang mengharuskan pelajar atau siswa memprogram bahan pelajaran berdasarkan ketentuan atau standarisasi yang telah dibentuk dan berlaku umum secara menyeluruh di semua satuan penyelenggara kegiatan pendidikan.

Dalam konteks kegiatan pengajaran di pondok pesantren Dalwa Bangil Pasuruan, pendidikan nonformal di sana mempunyai ragam jenjang dengan spesialisasi program atau keilmuan yang beranekaragam juga. Namun sebagaimana pesantren di Indonesia pada umumnya, pendidikan nonformal di sana mayoritas identik dengan pendidikan keagamaan, baik dalam bentuknya berupa pengajaran di dalam sekolah ataupun praktik langsung di tengah masyarakat seperti dakwah dan pengabdian. Pada tataran pelaksanaannya, pendidikan nonformal di Pesantren Dalwa dibagi menjadi dua, yakni

---

<sup>72</sup> Susanti, 'Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Nonformal dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia', 34–36.

pendidikan nonformal bersifat pokok dan pendidikan nonformal bersifat tambahan. Pada kelompok pertama, pendidikan nonformal bersifat pokok berupa kegiatan madrasah, yang di dalam terdiri dari tiga jenjang, yakni ibtida'iyah, tsanawiyah, dan terakhir adalah aliyah. Adapun pada pendidikan nonformal bersifat tambahan antara lain berupa aktivitas ekstrak semisal olah raga, kursus bahasa dan kesusatraan, latihan pidato berbahasa asing (Arab dan Inggris) kegiatan olah raga dan senam pagi dari jam 06.00 hingga 06.30 BBWI, *tahfidz qur'an*, *tahfidz mutun*, *bahtsul masail* bidang *fiqh*, dan lain sebagainya.

Selain itu, pesantren juga menerapkan pendidikan nonformal berupa kegiatan pengabdian langsung ke masyarakat. Kebijakan ini berlaku pada setiap santri yang sudah menyelesaikan pendidikan madrasah di semua jenjang, mulai dari MI, MTs, dan MA. Dalam menjalankan kegiatan pengabdian ini, seorang santri dapat memilih, apakah akan menjalankan kegiatan pengabdian di luar pondok atau di dalam pondok. Berdasarkan penelusuran data lapangan, kegiatan pengabdian ini tergolong wajib, dan dilakukan selama dua tahun secara berturut-turut.

## **Sosial Agama di Lingkungan Pesantren Darul Lughah Bangil Pasuruan**

Berdasarkan visinya, Pondok Pesantren Dalwa Pasuruan memiliki tiga visi besar, yaitu: 1) Menjadi lembaga pendidikan Islam/pondok pesantren sebagai pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu, amal dan akhlaq yang mulia dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. 2) Menjadi lembaga

pendidikan Islam/pondok pesantren yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh dalam upaya mengembangkan kehidupan yang disinari oleh ajaran Islam dengan faham *Ahlussunnah Waljamaah*. 3) Menjadi lembaga pendidikan Islam/pondok pesantren alternatif dalam pembinaan generasi muda dan ummat Islam dengan system pendidikan terpadu. Jika berkaca pada tiga butir visi di atas, nampak jelas jika pesantren Dalwa memiliki cita besar meneguhkan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat, dalam hal ini adalah nilai keislaman berbasis faham *ahlussunnah waljamaah*.

Dengan demikian, mengacu pada uraian fakta di atas, secara keagamaan, pesantren Dalwa sesungguhnya memiliki tradisi sama dengan mayoritas pesantren di daerah Tapal Kuda madura secara umum. Meski pada tataran tata kelolanya pesantren Dalwa identik dengan modernisme, namun secara substansi konstruksi sosial keagamaan di lingkungan pesantren Dalwa sangat menekankan pada tradisi keislaman klasik, khususnya yang memuat ajaran atau paham *ahlussunnah waljamaah*. Itulah sebabnya, dalam banyak aktivitas pendidikannya, baik pendidikan yang tergolong formal maupun nonformal, pesantren Dalwa menitik beratkan pengkajiannya terhadap sumber-sumber literatur tradisional yang dihasilkan oleh para ulama-ulama terdahulu, dalam hal ini adalah pengkajian terhadap kitab kuning. Pada batasan ini, ragam kitab kuning lintas disiplin atau bidang yang selama ini dijadikan pembelajaran populer di seluruh pesantren di Indonesia, termasuk di pesantren Tapal Kuda Madura, secara mudah juga dapat ditemukan di pesantren Dalwa. Beberapa di antaranya adalah kitab *Mubadi' Fiqhiyah* sebagai pegangan

dasar bagi santri yang ingin mendalami fiqh, kemudian juga ada kitab *Jumuriyah Imrithy* hingga kitab *Alfiyah*, dua kitab wajib perlu dipelajari oleh santri yang hendak mendalami ilmu kesusastraan atau gramatikal bahasa Arab.

Dibanding pesantren-pesantren lainnya, Pesantren Dalwa memiliki perhatian dan regulasi pendidikan cukup ketat, dan ini barangkali yang menjadi pembeda dengan kebanyakan pesantren pada umumnya. Pada pendidikan diniyah atau keagamaan, jika lazimnya di pesantren lain jenjang ini dapat ditempuh selama enam tahun, hal ini berbeda dengan pesantren Dalwa, untuk bisa lulus atau menyelesaikan jenjang pendidikan diniyah di sana membutuhkan waktu dua belas tahun. dengan demikian, jika mengacu pada besarnya perhatian besarnya pesantren terhadap aspek keagamaan di pesantren, nampak jelas jika secara keagamaan, pesantren Dalwa mempunyai komitmen sangat besar membekali santri disiplin keagamaan yang benar-benar memuat ajaran atau paham ahlusunnah waljamaah.

## BAGIAN 4

# KEARIFAN LOKAL DAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN

Bab ini ditujukan untuk membahas tentang nilai kearifan lokal pesantren di wilayah Tapal Kuda sekaligus pandangan dan penilaian komunitas pesantren terhadap konsep moderatisme beragama di Wilayah Tapal Kuda, pembahasan dua isu sosial ini akan meliputi pembacaan peneliti terhadap keberadaan komunitas pesantren, dan tentu pula melibatkan konsepsi sosial kiai sebagai sosok paling berpengaruh di lingkungan pesantren. Namun agar pembacaan di sini lebih luas, rinci dan kolektif menyentuh pada semua aspek sosial kepesantrenan, terutama menyangkut fokus masalah yang hendak diungkap dan dicari tahu jawabannya, maka peneliti akan memulainya dengan realitas sosial kultural pesantren, meliputi sosial keagamaan pesantren, sosial pendidikan pesantren, dan sosial budaya pesantren.

Berhubung bagian bab ini berisikan beragam penjelasan yang bersentuhan langsung dengan eksistensi nilai kearifan lokal pesantren di wilayah Tapal Kuda Madura dan dinamika kepesantrenan di wilayah Tapa Kuda secara umum yang mencakup sosial pendidikan, sosial keagamaan, dan sosial budaya, maka data yang digunakan di sini merupakan perpaduan antara data primer dan data sekunder, khususnya data yang diperoleh dari berbagai pihak yang berada langsung di dalam lingkungan pesantren di wilayah Tapal Kuda.

Pesantren yang dimaksud adalah Pesantren Panyepen di Pamekasan, Pesantren Karangdurin di Sampang, Pesantren Al-Mubarak di Jember, dan terakhir adalah Pesantren Salafiyah Al-Utsmani di Bondowoso.

Pembahasan dalam bab ini akan mencakup tiga bagian atau subpembahasan, di mana masing-masing subpembahasan memiliki poin-poin uraian tersendiri yang nantinya akan dikerucutkan lebih kecil ke dalam sub-bus tertentu. Sub bahasan pertama betema, pesantren dan kearifan lokal. Adapun pada sub bahasan kedua akan membahas lebih tentang beberapa nilai kearifan lokal di Madura di pesantren Tapal Kuda. Terakhir, yaitu sub bahasan tentang penguatan moderasi beragama di daerah Tapal Kuda melalui nilai kearifan lokal pesantren. Bagian ini adalah pamungkas, yang di dalamnya berisi tentang analisa teoritik terkait penguatan moderasi beragam di daerah Tapal Kuda. Supaya kegiatan analisa teoritik di bagian berjalan menyeluruh dan mendalam, maka aktivitas analisa data lapangan akan difokuskan ke tiga tema sub tema, yakni sosial pendidikan pesantren, sosial keagamaan pesantren, dan terakhir adalah sosial budaya pesantren.

## **Pesantren dan Kearifan Lokal**

Ditinjau dari perspektif ketatabahasaannya, pesantren adalah nama bagi sebuah tempat berbentuk asrama yang di dalamnya terdapat murid-murid dan para santri yang belajar mengaji. Di banyak daerah wilayah tapal kuda, masyarakat setempat lazimnya menyebut pesantren dengan *pondhuk*, yang memuar arti tempat tinggal atau rumah sementara, sebuah

asrama berbentuk gubuk tempat belajar, *ngaji*, dan sebagainya. Pada umumnya, jika mengacu pada karakter dan tipologi umum pesantren di Madura, sekurang-kurangnya pesantren memiliki tiga unsur fundamental, yakni kyai, santri, dan surau pesantren. Kyai merepresentasikan sosok utama pemimpin atau pengasuh pondok, santri adalah mereka tinggal di pesantren dan belajar di sana, sedangkan surau pesantren adalah tempat utama berlangsungnya kegiatan pesantren, baik dalam bentuk musala, Masjid, atau bisa juga berupa *langgar*.<sup>73</sup>

Adapun konsep kearifan lokal ditinjau dari ketatabahasaan terdiri dari tiga kata; nilai, kearifan, dan lokal. nilai berarti mengandung arti memuat sifat-sifat atau hal-hal yang penting, bermanfaat, dan berguna bagi kemanusiaan. Adapun kata 'kearifan' berasal dari kata dasar arif, yang artinya bijaksana; cerdas pandai berilmu, sedangkan lokal berarti setempat; terjadi (berlaku, ada, dsb) di satu tempat saja, tidak merata. Jika mengacu pada pengertian tiga kata di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya nilai kearifan lokal seperangkat nilai, kreativitas atau pandangan yang memuat unsur kebijaksanaan, berkeadaban dan berperadaban yang berlangsung, berada, atau berlaku di satu tempat atau lokasi tertentu. Sederhananya, nilai kearifan lokal dan suatu bersifat khusus yang sulit ditemukan di tempat atau lokasi lainnya. Dengan demikian, memahami konsep kearifan lokal pesantren berarti mengandaikan pada segala bentuk nilai kepesantrenan yang selama ini tumbuh dari kreativitas komunitas pesantren,

---

<sup>73</sup> Muwafiq and Samsuri, 'Pesantren Sebagai Situs Kewarganegaraan Dan Pembentukan Budaya Kewargaan Di Madura', *Urnal Civics* 14, no. 2 (Oktober 2017).

baik dalam bentuk pendidikan, kebudayaan maupun sosial keagamaan mereka.<sup>74</sup>

Ditinjau dari sosiologis, memasukkan konsep kearifan lokal ke dalam terma pesantren sesungguhnya sangat beralasan dan logis. Demikian karena selama ini pesantren dianggap oleh mayoritas masyarakat Indonesia, bahkan mungkin dunia, sebagai satu-satunya sistem pendidikan tradisional yang sampai sekarang tetap bisa *survive* atau bertahan di Indonesia. sebutan tradisional di sini tentu saja tidak dalam arti melihat mereka sebelah mata, namun lebih kepada konstruksi sosial mereka yang tetap mempertahankan dimensi orisinalitasnya. Dimensi orisinalitas di sini mencakup banyak hal, mulai dari sosial keagamaan, ekonomi, budaya, lebih-lebih dalam pendidikan. Dan faktanya, hingga saat ini pesantren dengan keunikan dan orisinalitas nilai yang terkandung di dalamnya, dewasa ini terbukti dapat menjawab banyak persoalan yang saat ini tengah menimpa masyarakat kontemporer. Tak terkecuali persoalan keagamaan yang mencakup menggeliatnya paham ekstrimisme, baik ekstrimisme di bidang pemikiran maupun gerakan.<sup>75</sup>

### **Beberapa Kearifan Lokal di Pesantren Tapal Kuda**

Seperti yang telah disinggung dan dikemukakan oleh peneliti pada beberapa sub pembahasan sebelumnya, bahwa wilayah Tapal Kuda adalah wilayah di ujung timur provinsi Jawa Timur dengan populasi pendudukan mayoritas dihuni

---

<sup>74</sup> Anas, 'Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren'.

<sup>75</sup> Muhammad Fahmi, 'Mengenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren', *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 6, no. 2 (Oktober 2015).

oleh etnis Madura. berdasarkan geografisnya, setidaknya ada enam kabupaten masuk dalam wilayah ini, meliputi Kabupaten Lumajang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Banyuwangi, dan terakhir adalah Kabupaten Jember. Dan seperti halnya daerah di Madura pada lazimnya, semua daerah tersebut memiliki tipologi dan kultur serupa dengan masyarakat Madura di kepulauan, yakni memiliki nilai religiusitas cukup kuat. Secara sosiologi, sekurang-kurangnya sikap dan perilaku religilusitas mereka dapat ditemukan di besarnya pengakuan dan penghormatan mereka terhadap simbol keagamaan. Satu di antaranya simbol keagamaan yang mereka agungkan, tidak lain dan tidak bukan adalah lembaga pendidikan keagamaan pesantren.<sup>76</sup>

Di wilayah Tapal Kuda sendiri, pesantren begitu mudah dijumpai dan ditemui. Begitu luasnya penyebaran pesantren di Tapal Kuda, hampir dipastikan setiap daerah di Tapal Kuda pasti memiliki pesantren, mulai dari daerah perkotaan, pinggiran kota, pedesaan, atau bahkan pedalaman sekalipun. Berdasarkan tipologinya, pesantren di wilayah Tapal Kuda memiliki banyak karakter atau kultur berbeda, sebagian ada yang menganut sistem modern, sebagian lainnya ada yang menganut sistem semi modern, dan sisanya lagi ada yang tetap konsisten pada sistem salaf. Jika mengacu pada tiga kategori ini, sulit rasanya mengklaim sistem paling apa populer

---

<sup>76</sup> Annasrul Hidayatullah, Zainal Arifin, and Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto, 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda Tahun 2012-2018', *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE* 5, no. 2 (11 July 2021): 310–23, <https://doi.org/10.22219/jie.v5i2.14515>.

diterapkan di sana. Demikian karena angka penyebaran pesantren di wilayah Tapal Kuda sangat banyak. Di kepulauan Madura saja, angka penyebaran pesantren mencapai hampir seribu, dengan rincian Bangkalan berjumlah 114 Pesantren, Sampang 352 pesantren, Pamekasan 231 Pesantren, Sumenep 230 pesantren. Angka ini diyakini dapat bertambah lebih banyak, mengingat selama ini ada banyak pesantren yang keberadaannya belum tercatat di lembaga resmi, sehingga keberadaannya sering kali tidak tercover atau luput dari perhatian dan jangkauan pemerintah. Khususnya pesantren yang lokasinya berada di daerah pedesaan dan pedalaman, lazimnya pesantren dengan tipikal seperti memiliki kemampuan tata kelola yang lemah, sehingga acapkali abai terhadap hal-hal yang bersifat administratif.<sup>77</sup>

Terkait dengan konsep kearifan lokal pesantren, setidaknya ada tiga unsur fundamental yang selama ini menjadi bagian dari kearifan lokal pesantren, meliputi: keberadaan kyai, santri, dan jejaring sosial yang tersebar di para alumni. Adapun penjelasan terhadap masing-masing kearifan lokal di atas, peran dan fungsinya dalam penguatan moderatsime di wilayah Tapal Kuda, akan diuraikan secara mendalam dan luas oleh peneliti di sub pembahasan berikut.

### 1. *Kyai*

Dikalangan masyarakat Tapal Kuda, dalam hal ini adalah masyarakat Madura secara khusus, penyebutan nama kyai mengandung tiga makna; *Pertama*, bahwa kyai merupakan ketokohan yang disematkan kepada soarang yang dipercaya

---

<sup>77</sup> Zainuddin Syarif, *Dimensi Manajemen Pesantren Dari Tradisional Hingga Modern* (Yogyakarta: Sunan Kalijogo Press, 2007).

oleh masyarakat memiliki kadar religiusitas atau spiritualitas tinggi. Demikian karena dirinya dianggap sangat dekat tuhan, rajin ibadah, dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai agama. *Kedua*, kyai merupakan panggilan yang diberikan oleh masyarakat Madura terhadap orang yang memiliki perhatian terhadap urusan keagamaan, baik sebagai *muballigh*, guru, dan sebagainya. *Ketiga*, kyai adalah sebutan bagi seorang yang mempunyai kedudukan sebagai pimpinan atau pengasuh pesantren. Tipe ketiga inilah yang lazim digunakan oleh masyarakat Madura. Yakni kyai yang memiliki status sebagai pengasuh pesantren, atau paling minimal mempunyai beberapa santri yang belajar dan menetap di suraunya, baik sebagai santri tetap maupun santri *kalong* atau santri yang memilih menetap. Pada penelitian tema kyai merujuk pada pimpinan masing-masing pesantren yang menjadi dalam kajian ini.<sup>78</sup>

Dalam konteks penguatan moderatisme di lingkungan pesantren wilayah Tapal Kuda, keberadaan kyai terbilang cukup sentral dalam mentransformasikan nilai-nilai moderasi, terutama yang tergolong di akar rumput. Melalui simbol kharisma dan ketokohnya, kyai atau ulama di wilayah Tapal Kuda Madura dapat dilibatkan dalam semua sektor kegiatan keagamaan. Khususnya untuk melakukan kegiatan edukasi kepada masyarakat atas pentingnya menanamkan nilai-nilai

---

<sup>78</sup> Abd A'la, Ahwan Mukarrom, and Mukhammad Zamzami, 'Kontribusi Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Merespons Isu Keislaman dan Keumatan di Pamekasan Madura', *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 8, no. 2 (8 September 2018): 227–55, <https://doi.org/10.15642/religio.v8i2.793>.

universalitas agama seperti kedamaian, kasih sayang, cinta kasih, dan keteladanan.

## 2. Santri

Nilai kearifan lokal pesantren selanjutnya adalah santri, orang yang belajar di dalam pesantren. Berdasarkan jenisnya, santri dapat dibagi menjadi tiga, santri mukim, santri *masuk (kalong)*, dan santri *nyolok*. Santri mukim adalah mereka yang harus tinggal menetap di asrama pesantren, tidak boleh pulang kecuali pada hari-hari tertentu semisal libur Ramadhan atau libur di bulan Maulid. Berbeda dari santri mukim yaitu santri *nyolok*. Mereka sama-sama belajar di pesantren, hanya saja mereka tidak menetap di asrama, berangkat dan pulang dari rumahnya setiap hari sesuka mereka. Kebalikan dari santri mukim adalah santri *nyolok*. Sederhananya, santri *nyolok* adalah santri yang memilih tidak menetap di asrama, melainkan memilih berangkat dan pulang dari rumahnya. Berbeda dari dua jenis santri mukim dan *nyolok*, yaitu santri *masuk (kalong)*. Santri *masuk* identik dengan santri yang memilih mengabdikan kepada pesantren. Selain mengikuti pendidikan pesantren, santri jenis ini juga membantu segala kegiatan dan aktivitas di pesantren, khususnya di sektor pertanian dan pembangunan.<sup>79</sup>

Dalam hal penanganan penguatan moderasi beragama di pesantren Tapal Kuda Madura, santri memiliki keunggulan dan kelebihan tersendiri. Nilai kelebihan dan keunggulan mereka terletak pada jumlah mereka yang besar, dan menyebar

---

<sup>79</sup> Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan, 'Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (30 December 2020), <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.

luas di banyak daerah di wilayah Tapal Kuda. Sebagai bagian dari kultur pesantren, santri memiliki jiwa militansi tinggi, mereka mempunyai sikap totalitas kepada pesantren, khususnya kepada kyai. Bagi pesantren, keberadaan santri berfungsi bukan saja sebagai pelajar pesantren, lebih dari itu adalah agensi sosial yang memainkan peran sentral dalam melakukan transformasi nilai-nilai sosial kepada masyarakat secara menyeluruh. Termasuk dalam hal memperkuat dan mengkampanyekasikan isu-isu moderasi beragama di sana.

### 3. *Alumni*

Di samping keberadaan santri dan kyai, satu lagi wujud kearifan lokal pesantren yang bisa dimanfaatkan sebagai instrumen penguatan moderasi beragama, yaitu para alumni beserta jejaring sosial yang mereka punya. Di banyak pesantren di wilayah Tapal Kuda, alumni adalah kekuatan utama pesantren dalam memperkuat dan menyebarkan pengaruh mereka. Dalam banyak hal, alumni seringkali berperan besar menyukseskan program atau agenda pesantren. Baik program yang bersentuhan langsung dengan visi keagamaan pesantren, ekonomi, budaya, bahkan pada ranah paling tabu sekalipun, politik, misal.

Kaitannya dengan penguatan moderatisme di wilayah Tapal Kuda, keberadaan alumni sesungguhnya dapat memainkan peran dan fungsi layaknya santri, yakni sama-sama sebagai agensi sosial dalam menyampaikan maklumat dan arahan dari kyai. Hanya bedanya, jika santri lebih cenderung memainkan agensi sosial melalui sektor kemasyarakatan, maka keberadaan alumni lebih banyak menjalankan perannya melalui sektor kelembagaan. Terutama

melalui aktivitas keagamaan seperti majelis perkumpulan yang rutin mereka selenggarakan setiap bulan. Di sinilah sesungguhnya kampanye moderatsime dapat dilakukan, yakni dengan memanfaatkan keberadaan alumni beserta jejaring sosialnya di tengah masyarakat.

### **Penguatan Moderasi Islam di Pesantren Tapal Kuda melalui Nilai Kearifan Lokal**

Secara ketatabahasaan, terma moderatisme berasal dari kata moderat, yang berarti selalu menghindari dari berperilaku tidak ekstrim, baik ekstrim kanan berhaluan kelompok fundamentalis radikalisme maupun ekstrim kiri menganut paham liberalis sosialis dan komunis. Kata lain dari moderat adalah kesedangan, dalam terminologi global moderat senantiasa mengandaikan pada sikap jalan, cerminan sikap netralitas diri untuk tidak condong dan berkepihakan pada salah satu kubu. Dalam beragama, lazimnya terminologi moderat diidentifikasi sebagai cara beragama yang tidak tekstual dogmatis, tidak juga kontekstual historis. Moderat adalah perpaduan antara keduanya, senantiasa mendialogkan dua kutub berlainan, dalam hal ini adalah antara akal dan tekstual. Adanya dialog antara teks keagamaan dan akal dimungkinkan akan melahirkan satu karakter atau paradigma keagamaan yang tidak kaku atau normatif, dan pada saat yang sama juga tidak liberal atau sekuler.

Di dalam diskursus Islam sendiri, sejauh ini memang terdapat perdebatan cukup hangat dan panjang terkait apa dan seperti apa wujud konkrit Islam moderat itu. Ada banyak versi tentang itu, namun kalangan kesarjanaan sepakat bahwa

Islam moderat adalah Islam yang di dalamnya menginternalisasikan empat nilai secara bersamaan, keempatnya adalah nilai kesedangan (*tawasuth*), nilai keadilan (*al-adalah*), toleransi (*tatsamuh*), dan terakhir adalah nilai keseimbangan (*tawazun*). Kesedangan (*tawasuth*) adalah tidak menonjol pada salah satu dari dua kubu berbeda, tidak berlebihan dalam bersikap. Sikap ini mencerminkan pada kebijaksanaan, hal ini dilandaskan pada hadist Nabi, *al-wasthu al-'adlu, ja'alnakum ummatan wasathan*". Artinya; "Tengah-tengah itu adalah adil. Kami jadikan kamu satu umat yang tengah-tengah (terbaik)". (HR. Tirmidzi dan Ahmad). Adapun keadilan (*al-adalah*) mengandung makna sama berat, tidak beeat sebelah atau tidak memihak, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dengan tetap teguh pada kebenaran dan siapa yang benar. Bersikap tegas menentukan mana yang salah dan mana yang benar. Toleransi (*tatsamuh*) berarti mendiamkan atau membiarkan. Toleransi juga mengandung arti batas ukur dibolehkannya menambahkan dan mengurangi. Adapun keseimbangan (*at-tawazun*) berarti seimbang, sebanding, tidak ada kecenderungan pada salah satunya.<sup>80</sup>

Dalam konteks dinamika keislaman di Indonesia, moderasi beragama sering kali diidentifikasi oleh banyak kalangan sebagai pola beragama yang identik dengan keberadaan dua ormas Islam lokal, yakni ormas Islam Muhammadiyah, dan terkhusus adalah Nahdlatul Ulama (NU)

---

<sup>80</sup> Yanwar Pribadi, 'Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*; Vol 51, No 1 (2013) DO - 10.14421/Ajis.2013.511.1-32 51, no. 1 (15 June 2013), <https://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/151>.

sebagai organisasi sosial keislaman terbesar di Indonesia. Survei LSI 2019 diperoleh data bahwasanya jumlah pengikut NU mencapai angka 108 juta, atau 49,5 persen dari jumlah penduduk muslim Indonesia. menyebut NU sebagai representasi moderasi beragama di Indonesia sangat relevan, demikian NU adalah ormas Islam asli nusantara yang selama ini memiliki komitmen besar pada pemeliharaan ritual Islam lokal. Bahkan pada perkembangan isu keislaman terkini, ketika masyarakat muslim di Indonesia mulai terpengaruhi oleh kehadiran organisasi Islam transnasional, NU secara tegas dan lantang mengkritik, atau bahkan menolak keberadaan mereka. Secara keislaman, nilai-nilai moderatisme dalam tubuh NU tergambar jelas dari paradigma keislaman mereka yang selama ini melandaskan perjuangan keagamaan mereka pada empat prinsip di atas, yakni kesedangan (*tawasuth*), keadilan (*al-adalah*), toleransi (*tatsamuh*), dan keseimbangan (*tawazun*).

Pertanyaan besarnya sekarang, apa hubungan NU dengan konteks penelitian ini? Hubungan jelas, bahwa selama ini ada hubungan atau ikatan emosional cukup kuat antara pesantren dengan NU, baik NU maupun pesantren memiliki kultur keagamaan sama, yakni sama-sama menitikberatkan pada nilai-nilai *Ahlu sunnah waljamaah An-Nahdliyyah*. Secara filosofis, hubungan dan kedekatan antar keduanya tercermin dari pribasa yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya kaum *nahdliyyin* (sebutan resmi bagi pengikut NU) bahwasanya NU adalah pesantren besar, sedangkan pesantren adalah NU kecil. Hubungan atau kedekatan emosional seperti inilah yang ditemukan oleh peneliti ketika melakukan observasi di beberapa pesantren di Tapal Kuda. Dalam hal ini

adalah Pesantren Panyepen di Pamekasan, Pesantren Karangdurin di Sampang, Pesantren Al-Mubarak di Jember, dan Pesantren Salafiyah Al-Utsmani di Bondowoso.

Terkait penguatan moderasi beragama di lingkungan pesantren di wilayah Tapal Kuda, dalam hal ini adalah empat pesantren di atas, berdasarkan penelusuran data lapangan dan peran keberadaan tiga bentuk kearifan lokal pesantren di atas (Kyai, Santri, dan Alumni) ada dua bentuk cara yang selama ini diterapkan oleh pesantren sempat dalam membangun dan meneguhkan nilai-nilai moderasi, yakni cara struktural dan cara kultural.

### *1. Penguatan secara Struktural*

Struktural berasal dari kata struktur yang berarti disusun dengan pola tertentu; cara sesuatu dibangun atau disusun; susunan, dan bangunan. Struktural identik dengan hierarki, menempatkan satu individu atau kelompok pada jenjang tertentu, ada kelompok berkedudukan tinggi, menengah, dan kelompok berkedudukan rendah. Dengan pola hubungan seperti ini, lazimnya kelompok atas memiliki kekuasaan lebih tinggi daripada di bawahnya, sehingga mereka memiliki otoritas atau legalitas mencukupi untuk memerintahnya.<sup>81</sup> Ciri khas dalam hubungan struktural adalah adanya aturan atau regulasi bersifat nomatif. Pola hubungan dengan karakter seperti ini seringkali ditemukan di lembaga atau institusi, atau organisasi. Termasuk di dalamnya adalah organisasi atau lembaga sosial kemasyarakatan dan lembaga pendidikan pesantren.

---

<sup>81</sup> Ade Nufus, 'Teori Strukturasi: Habitus Dan Kapital Dalam Strategi Kekuasaan', *Jurnal Libria* 11, no. 2 (Desember 2019).

Terkait penelitian ini, istilah cara struktural dalam proses penguatan moderatisme di wilayah Tapal Kuda di Madura meniscayakan terhadap dua jalur, pendidikan dan keorganisasian. Pada jalur pendidikan, penguatan moderatisme dilakukan oleh pesantren setempat dengan menerapkan kebijakan pengutamaan nilai-nilai moderatisme ke dalam setiap materi pembejaran yang diberikan kepada seluruh santri, baik santri putri maupun santri putra. Terutama materi pembelajaran yang bermuatan keagamaan. Pada tataran praktiknya, materi keagamaan dimaksud terdiri dari sejumlah pemikiran keagamaan para ulama atau cendekiawan muslim terahulu yang pemikirannya telah terbukti memuat relevansi dengan muatan moderatisme beragama. Dalam konteks kehidupan dunia pesantren sehari-hari, wujud konkrit materi keagamaan tersebut yaitu berupa kitab kuning klasik. Di kalangan pesantren wilayah Tapal Kuda, kurikulum pembelajaran dalam bentuk kitab kuning klasik sudah menjadi bagian tak terpisahkan. Bahkan pada jenjang sekolah formal sekalipun, materi ini tetap diinsersi, dimasukkan ke dalam materi pelajaran siswa di semua jenjang, khususnya jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga jenjang sekolah tinggi sekalipun.

Dalam rangka memaksimalkan eksistensi dan peran pendidikan dalam proses insersi moderatisme beragama di lingkungan pesantren wilayah Tapal Kuda, pihak pesantren melakukan upaya tersebut melalui dua arah, yakni pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pada arah pendidikan formal, insersi moderatisme dijalankan oleh mereka dengan mengintegrasikan muatan moderatisme ke dalam tata

penyelenggaraan pengajaran, baik terhadap kurikulum atau perangkat mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidikan ke semua peserta didik (santri). Proses pengintegrasian diberikan ke semua jenjang pendidikan formal, mulai dari tingkat paling dasar hingga ke tingkat paling tinggi. Bentuk konkrit insersi ini adalah dengan memperkenalkan paham atau ajaran *ahlu sunnah wal jamaah an-anhdliyyah* kepada semua santri, mulai dari pelajaran bersifat dasar atau elementer hingga pelajaran bersifat pengembangan. Adapun pada arah pendidikan nonformal, insersi moderatisme di lingkungan pesantren wilayah Tapal Kuda berbentuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya nonkelas. Dalam arti kegiatan ini seringkali dilakukan di luar program pengajaran resmi dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler semisal organisasi kesiswaan dan kegiatan kepramukaan. Di luar itu, termasuk juga dalam bagian proses internalisasi nilai moderatisme di lingkungan pesantren Tapal Kuda melalui penyelenggaraan pendidikan nonformal, yaitu rutinitas kegiatan ritual bersifat keagamaan di kalangan para santri seperti halnya shalawatan bersama, *hadrah*, kursus pemahaman kitab kuning, dan ragam kegiatan peribadatan yang bersifat tradisional atau lokalitas.

Di samping pendidikan, jalur struktural lainnya di balik proses penguatan moderatisme beragama di kalangan pesantren Tapal Kuda, yaitu keorganisasian. Berdasarkan pengertiannya, organisasi adalah wujud kesatuan susunan dari beberapa bagian-bagian dalam suatu perkumpulan tertentu yang bertujuan membangun kerjasama antar orang-orang dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam konteks penelitian ini, terma keorganisasian dalam proses insersi

moderatisme di lingkungan pesantren Tapal Kuda, itu ditujukan untuk partisipasi atau keikutsertaan para pimpinan pesantren di sejumlah organisasi keagamaan, dalam hal ini adalah organisasi keislaman semisal Nahdlatul Ulama (NU). Dalam diskursus keagamaan di Indonesia, NU sejauh dikenal oleh muslim di Indonesia sebagai representasi ideal bentuk moderatisme beragama, baik dalam paham maupun praktiknya. Karenanya, keterlibatan para kyai pesantren dalam komposisi kepengurusan NU, baik kepengurusan di level kabupaten, wilayah atau provinsi, dan kepengurusan di pusat, itu harus diakui sedikit banyak telah mempengaruhi pola atau paradigma beragama yang berlaku di pesantren terkait. Sederhananya, keikutsertaan kyai pesantren dalam kepengurusan NU praktis akan memperkuat atau memperkokoh bangunan dasar moderatisme di pesantren setempat, tidak terkecuali di pesantren Panyepen, Pesantren Karangdurin, Pesantren Al-Mubaraok Jember, dan Pesantren Salafiyah Al-Utsmani.<sup>82</sup>

Terkait penelitian ini, berdasarkan temuan data lapangan, terdapat beberapa pimpinan pesantren yang diketahui aktif terlibat dalam pengurusan organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU), satu di antaranya adalah KH. Mudatsir Badruddin, pengasuh Pondok Pesantren Panyepen di Pamekasan. Beluai adalah kyai sepuh NU di Madura, sejak dulu beliau dikenal aktif dalam kepengurusan NU, mulai dari di tingkat kabupaten atau cabang, tingkat provinsi atau wilayah, bahkan sekarang di bawah pimpinan KH. Yahya Cholil Staqu periode 2022-2027,

---

<sup>82</sup> Wahed, wawancara Bersama Kepala Sekolah SMP tentang Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren Al-Mubarak Jember.

KH. Mudatsir diangkat sebagai salah satu Rais Syariah PBNU. Sebuah posisi sangat terhormat, tinggi, dan berpengaruh di dalam komposisi kepengurusan organisasi. Selain di PBNU, sebelumnya beliau juga tercatat sebagai Mustasyar Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama (PWNU) Provinsi Jawa Timur.

Selain pimpinan atau pengasuh Pondok Pesantren Panyepen, juga ada nama pimpinan Pesantren Karangdurin Sampang, KH. Ach. Fauzen Zaini serta saudaranya, KH. Khairon Zaini. KH. Ach. Fauzen Zaini sendiri merupakan salah satu anggota Mustasyar di Majelis Wakil Cabang NU Kecamatan Karangpenang, Sampang. Satu rupa dengan KH. Khairon Zaini yang aktif di organisasi NU, yaitu saudaranya, KH. Ach. Fauzan Zaini. Bedanya, jika KH. Khairon Zaini aktif di tubuh NU, adiknya, KH. Khairon Zaini lebih memilih aktif di organisasi banomnya, yaitu di Gerakan Pemuda Ansor, tepatnya sebagai ketua pemegang komando Ansor Kabupaten Sampang. Keterlibatan dua nama petinggi pesantren Karangdurin ini menunjukkan secara jelas bahwa secara sosial keagamaan, pesantren Karangdurin memiliki kedekatan emosional cukup kuat dan intim dengan NU, baik secara pemahaman maupun praktik ritualperibadatnya.

## *2. Penguatan secara Kultural*

Selain melalui jalur struktural, penguatan moderatisme beragama di kalangan pesantren Tapal Kuda juga dilakukan melalui jalur kultural. Secara terminologi, kultural memiliki arti hubungan dengan kebudayaan, yang berarti adat istiadat, segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Dengan demikian, merujuk pada pengertian ini, penguatan moderatisme melalui jalur kebudayaan

mengandung arti pemanfaatan dan penggunaan berbagai sistem dan struktur sosial yang telah lama ada dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat, baik itu berbentuk pemikiran, adat istiadat, tradisi, dan ragam kreativitas lain yang mencerminkan aktivitas kehidupan sehari-hari

Adapun maksud terma kultural pada proses penguatan moderasi beragama di lingkungan pesantren Tapal Kuda terdiri dari beberapa hal, namun secara umum peneliti bagi ke dalam dua kelompok besar, yakni paham keagamaan dan ritual keagamaan. Pada aspek paham keagamaannya, sebagaimana telah di singgung di sub-sub pembahasan sebelumnya, bahwa secara umum paradigma beragama kalangan pesantren di wilayah Tapal Kuda menganut paham *ahlu sunnah wal jamaah an-Nahdliyyah*. Yakni sebuah paham keislaman yang menjadikan sunnah nabi dan para sahabatnya sebagai pedoman beragama, baik dalam berakidah maupun bertauhid. Paham ini merupakan bentuk adat atas ragam tarikan pemahaman Islam seperti *Khawarij*, *Murji'ah*, *Qadariyah*, *Jabariyah* dan *Syi'ah*. Sebagai paham keislaman, *ahlu sunnah wal jamaah an-Nahdliyyah* memiliki pedoman beragama khusus dan jelas. Misal, pada kajian akidah atau ketauhidan, istilah *Ahlussunnah wal Jama'ah* dinisbatkan pada paham yang diusung oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, sedangkan pada kajian fikih, istilah *Ahlussunnah wal Jama'ah* disisbatkan pada paham Sunni yaitu merujuk pada fikih 4 (empat) madzhab, yaitu Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Adapun pada bidang tashawwuf berpedoman pada

pemikiran Imam al-Junaidi al-Bagdadi (w. 297 H/ 910 M) dan Imam al-Ghazali at-Thusi (w,505 H/ 1111M).<sup>83</sup>

Dalam konteks penelitian ini, paham keagamaan *ahlusunnah wal jawaah an-anhdliyyah* sebagaimana termaktub dalam penjelasan di atas, itu secara umum dapat dilacak pada aktivitas sosial pesantren sehari-hari, mulai dari aktivitas sosial keagamaan, lebih-lebih di aspek sosial pendidikan. Di luar itu, insersi moderatisme di kalangan pesantren Tapal Kuda melalui pemahaman keagamaan, itu juga dipertegas oleh fakta adanya afiliasi kelembagaan antara pesantren dengan organisasi NU. Hal itu secara jelas tergambar pada nama pesantren, yang mayoritas bertuliskan nama 'Miftahul Ulum', yang notabene merupakan nama atau sebutan khas terhadap satuan penyelenggara pendidikan secara kelembagaan memiliki hubungan dengan NU, baik secara kultural maupun struktural.

*Terakhir*, proses insersi atau penguatan moderatisme di kalangan pesantren Tapal Kuda melalui jalur kultural, selain berbentuk paham keagamaan juga berbetuk ritual. Dalam pengertian umumnya, ritual mempunyai makna berhubungan dengan ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan (peribadatan). dalam konteks penelitian ini, terminologi ritual ditujukan untuk menggambarkan kuatnya nilai-nilai tradisionalisme dalam aktivitas peribadatan komunitas pesantren. Ragam aktivitas keagamaan berbau klasik seperti kebanyakan praktik atau ritual peribadatan di kalangan masyarakat jawa, itu juga secara mudah ditemukan di pesantren. Beberapa ritus keagamaan dimaksud meliputi

---

<sup>83</sup> Pribadi, 'Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture'.

shalawatan, hadrah, tahlilan, ziarah kubur, dan ragam ritual slametan lainnya. Secara sosiologis, ini semua membuktikan betapa praktik ritual peribadatan yang berlaku di pesantren selama ini, pada banyak situasi memiliki kesamaan atau keserupaan dengan tradisi keislaman muslim nusantara, yang secara keorganisasian didominasi oleh pengikut ajaran *ahlusunnah wal jawaah an-anhdliyyah*.

## BAGIAN 5

### PENUTUP

Setelah melakukan deskripsi data dan analisa teoritik terhadap data lapangan yang diperoleh selama kegiatan observasi, terdapat beberapa poin pokok yang menjadi simpulan penelitian ini, yaitu:

1. Bahwa konsep pendidikan keagamaan berbasis kearifan lokal di kalangan pesantren Tapal Kuda, itu mengandung arti segala bentuk kegiatan penyelenggaraan pendidikan di pesantren yang bersifat khas, khusus, dan istimewa. Dirinya lahir dan tumbuh berkembang dari dan/atau di dalam lingkungannya sendiri sehingga kemudian menjadi ciri khas dan identitas dunia pendidikan pesantren. Bukan sebaliknya, diadopsi atau diekspor dari tempat lain yang secara kebudayaan memiliki kontradiksi dengan dunia pesantren. Baik identitas tersebut terbentuk dalam sistem dan struktur tata kelolanya maupun terbentuk dalam perangkat pengajaran semisal kurikulum, materi bahan pelajaran, ragam kegiatan ekstrakurikuler semisal keorganisasian, pengembangan minat bakat, dan lain sejenisnya;
2. Bahwa realitas pendidikan keagamaan berbasis kearifan lokal yang ada di kalangan pesantren Tapal Kuda terbilang cukup kompleks dan lengkap. Dikatakan kompleks karena berdasarkan temuan lapangan, pesantren memiliki ragam kreativitas lokal di lingkungannya masing-masing, yang itu sangat memungkinkan dijadikan instrumen atau medium

melakukan penguatan moderasi beragama di kalangan masyarakat Tapal Kuda. Ragam kreativitas tersebut meliputi sistem atau tata penyelenggaraan pendidikan, materi atau kurikulum bahan pelajaran yang keduanya selama ini dikenal memiliki relevansi cukup kuat dengan tradisi belajar dan tipologi keagamaan masyarakat setempat. Dengan fakta ini, cukup logis kiranya jika keberadaan kearifan lokal pesantren di Tapal Kuda dijadikan sebagai salah satu strategis atau instrumen dalam proses insersi dan penguatan moderasi beragama di daerah setempat;

3. Bahwa konsep pendidikan kearifan lokal pesantren Tapal Kuda, pada tataran praktiknya meniscayakan pada tiga unsur, yaitu keberadaan kyai, santri, dan para alumni beserta jejaring sosial mereka. Ketiga unsur tersebut merupakan elemen tak terpisahkan dari kehidupan pesantren, baik pada aktivitas pendidikan maupun dakwahnya. Dalam hal penguatan moderatisme, ketiganya memainkan peran dan fungsi yang tidak saja sentral namun juga strategis. Secara umum, peran dan fungsi tersebut mereka jalankan dalam dua pendekatan sekaligus. *Pertama*, pendekatan struktural, peran ini mereka jalankan melalui penguatan moderatisme di level kelembagaan, yang dalam hal ini adalah pendidikan beserta penyelenggaraan kegiatan pengajaran di dalamnya. Selain itu, juga ada pendekatan struktural lainnya berupa keorganisasian, di mana setiap pimpinan pesantren diketahui turut aktif dalam kepengurusan ormas Islam NU, yang notabene diketahui sebagai organisasi yang kental dengan muatan nilai-nilai moderasi beragama, baik secara pemahaman maupun

praktiknya. *Kedua*, pendekatan kultural, bahwasanya pengatan moderatisme di kalangan pesantren Tapal Kuda dilakukan melalui cara-cara kultural. Cara kultural dimaksud mencakup dua hal, yakni paham keagamaan, di mana mayoritas paradigma beragama kalangan pesantren di wilayah Tapal Kuda menganut paham *ahlu sunnah wal jamaah an-Nahdliyyah*. Yakni sebuah paham keislaman yang menjadikan sunnah nabi dan para sahabatnya sebagai pedoman beragama, baik dalam berakidah maupun bertauhid. *Kedua*, yaitu ritual keagamaan, bahwa ragam aktivitas keagamaan berbau klasik seperti kebanyakan praktik atau ritual peribadatan di kalangan masyarakat NU, itu juga secara mudah ditemukan di pesantren. Beberapa ritus keagamaan dimaksud meliputi shalawatan, hadrah, tahlilan, ziarah kubur, dan ragam ritual *slametan* lainnya, itu semua mencerminkan tradisi peribadatan masyarakat NU, ormas Islam terbesar di Indonesia yang secara jelas dan terang menganut ajaran *ahlusunnah wal jawaah an-anhdliyyah*.

## Daftar Pustaka

- A'dhom, Syamsul. 'Sistem pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modern'. *Jurnal Pusaka*, 2015, 11.
- A'la, Abd, and Ahwan Mukarrom. 'Power-Knowledge Relations of the Elder and the Younger Madurese Muslim Scholars in Propagating Islamism in Madura: A Counter-Narrative'. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2020).
- A'la, Abd, Ahwan Mukarrom, and Mukhammad Zamzami. 'Kontribusi Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Merespons Isu Keislaman dan Keumatan di Pamekasan Madura'. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 8, no. 2 (8 September 2018): 227–55. <https://doi.org/10.15642/religio.v8i2.793>.
- Ananda, Wahyu. 'Pelaksanaan Pendidikan Formal Bagi Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan'. *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (3 July 2020): 135–44. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.395>.
- Anas, A Idhoh. 'Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren'. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (1 June 2012): 29. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>.
- Anwar, Ilham Choirul. '4 Teori Masuknya Islam ke Indonesia: Sejarah dan Penjelasannya'. *tirto.id*, 1 September 2022. <https://tirto.id/4-teori-masuknya-islam-ke-indonesia-sejarah-dan-penjasannya-f8pm>.

- Arifin, Zainal. 'Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri'. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 6, no. 1 (13 January 2016): 1–22.
- Asfiati. 'Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia; Analisa tentang Teori-Teori yang Ada'. *Jurnal Thariqah Ilmiah* 01, no. 02 (2014): 14.
- Baharuddin, and Moh Makin. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Bayu, Dimas. 'Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam'. *Dataindonesia.id*, 16 February 2022. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>.
- Budhisantosa, S. 'Pancasila Dan Kebangsaan Dalam Masyarakat Majemuk Dengan Keanekaragaman Kebudayaan'. *Jurnal Ketahanan Nasional* 7, no. 2 (16 August 2016). <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22078>.
- Budy Kusnandar, Viva. 'Dukcapil: Jumlah Penduduk Indonesia Sebanyak 275,36 Juta Pada Juni 2022'. *databoks*, 8 February 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/02/dukcapil-jumlah-penduduk-indonesia-sebanyak-27536-juta-pada-juni-2022>.
- — —. 'Sebanyak 86,88% Penduduk Indonesia Beragama Islam'. <https://databoks.katadata.co.id/>, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>.
- Dalimunthe, Dalimunthe. 'Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)'. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12,

no. 1 (20 March 2017): 115–25.  
<https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.467>.

Desmawati, Liliek, and Abdul Malik. 'Peran Orangtua dalam Pembinaan Pemahaman Motif Pernikahan bagi Anak dalam Lingkup Pendidikan Informal'. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 2, no. 2 (2018): 8.

Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Fahmi, Muhammad. 'Mengenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren'. *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 6, no. 2 (Oktober 2015).

Fajar, Salni. 'Tradisi Pesantren: Antara Tradisionalis Dan Modernis (Studi Kasus Implikasi Kepemimpinan Kiai Pesantren Di Sumatera Selatan)'. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (30 December 2018): 73–89.  
<https://doi.org/10.19109/medinate.v14i2.3077>.

Faujih, Ahmad. 'Sejarah Pesantren dan Tradisi Pendidikan Islam di Indonesia'. *Jurnal Al-Fikrah* 2, no. 1 (2022): 13.

Fitriani, Laily. 'Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam'. *Jurnal El-Harakah*, 19 June 2012. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2014>.

Hadi Subroto, Lukman. 'Kelebihan dan Kelemahan Teori Cina'. KOMPAS.com, 24 February 2022.  
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/02/24/120000979/kelebihan-dan-kelemahan-teori-cina>.

Hakim, Lukmanul. 'Dari Persia hingga Cina: Diskursus tentang Teori Kedatangan Islam di Melayu Nusantara'. *Khazanah:*

- Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 4 June 2018, 1–16.  
<https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.11>.
- Hamayotsu, Kikue. 'The Limits of Civil Society in Democratic Indonesia: Media Freedom and Religious Intolerance'. *Journal of Contemporary Asia* 43, no. 4 (November 2013): 658–77. <https://doi.org/10.1080/00472336.2013.780471>.
- Hannan, Abd. 'Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren'. *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (16 May 2020): 152. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>.
- — —. 'Penganut Agama Kepercayaan Dan Problem Kebebasan Berkeyakinan Di Indonesia: Perspektif Sosiologi Agama'. *MawaIzh; Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 13, no. 1 (27 June 2022). <https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2209>.
- Harisah, Akramun Nisa. 'Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya'. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (13 April 2020): 1–22. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.268>.
- Haryono, Akhmad. 'Strategi Komunikasi dalam Proses Bhâkalan Etnik Madura di Daerah Tapal Kuda'. *LITERA* 17, no. 3 (November 2018): 20.
- Hasim, Fuad, and Nur Falach Yasin. 'Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Istighosah Santri Pondok Pesantren AL Mahrusiyah III Ngampel Kota Kediri'. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 2 (2020).

- Hidayatullah, Annasrul, Zainal Arifin, and Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto. 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda Tahun 2012-2018'. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE* 5, no. 2 (11 July 2021): 310–23. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i2.14515>.
- Hizbullah, Muhamad. 'Dakwah Harakah, Radikalisme, dan Tantangannya di Indonesia'. *Misykat Al-Anwar; Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 29, no. 2 (2018): 14.
- Ibnu Utsman, KH. Alghazali. Interviewe Bersama Pengasuh tentang Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Bondowoso, 30 July 2022.
- Imamuddin. Wawancara Bersama Wakil Direktur Ma'hadiyah Pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil Pasuruan tentang Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren, Oktober 2022.
- Indonesia, C. N. N. 'Kepala BNPT Klarifikasi soal 198 Pesantren Terafiliasi Teroris'. *nasional*, 4 February 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220204064758-12-754853/kepala-bnpt-klarifikasi-soal-198-pesantren-terafiliasi-teroris>.
- Jailani, M. Syahran. 'Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini'. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (19 October 2014): 245–60. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.
- Julianto, Alfin. 'Kolaborasi Pendidikan Nonformal, Informal, Dan Formal Dalam Pendidikan Pemuda Di Daerah Istimewa Yogyakarta'. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 3, no. 1 (2 March 2019).

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus/article/view/24644>.

Kosim, Mohammad. 'Pesantren Dan Wacana Radikalisme'. *Karsa: Jurnal Sosial & Budaya Keislaman* 9, no. 1 (2011).

Kristianto, Benny. 'Perancangan Buku Wisata Alam di Wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur Untuk Anak Usia 6 ± 12 Tahun'. *Jurnal DKV Adiwarna* 10, no. 1 (2017): 10.

Kuntoro, Sodik A. 'Pendidikan Nonformal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial'. *Jurnal Ilmiah* 1, no. 2 (2006): 5.

Lasabuda, Ridwan. 'Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia'. *Jurnal Ilmiah PLATAX* 1, no. 2 (19 March 2013).

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/platax/article/view/1251>.

Lubis, Masruroh, Irwanto Irwanto, Rasyid Anwar Dalimunthe, and Ruslan Efendi. 'Analisis Teori Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia'. *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 1 (15 February 2022). <https://doi.org/10.36769/asy.v23i1.196>.

Madjid, Nurcholis. *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1992.

Mahbub, Syukron, and FAI Universitas Islam Madura. 'Tradisi Koloman Memperkuat Kearifan Lokal Masyarakat'. *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 5, no. 2 (2019): 9.

Ma'rifah, Siti. 'Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia'. *Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (1 August 2015): 347. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1325>.

- Masang, Azis. 'Hakikat pendidikan'. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (June 2021): 18.
- Maskuri, Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan. 'Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa'. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (30 December 2020). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.
- Mubasyaroh, Mubasyaroh. 'Membangun Komunikasi Islam Antarbudaya Dalam Masyarakat Majemuk'. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 5, no. 1 (1 July 2017). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3154>.
- Muhyiddin. 'Guru Para Kiai, Syaikhona Kholil Bangkalan'. *Republika Online*, 2 February 2021. <https://republika.co.id/share/qnwm5p366>.
- Mujahidin, Irfan. 'Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah'. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (5 June 2021): 31–44. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>.
- Mukti, KH. Firqi Ibnu Abdul. Interviewe Bersama Pengasuh pesantren tentang Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren Al-Mubarak Jember, 29 July 2022.
- Mustangin, Mustangin, Muhammad Fauzan Akbar, and Wahyu Novita Sari. 'Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan'. *International Journal of Community Service Learning* 5, no. 3 (24 September 2021): 234. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3.38821>.

- Mustofa, Arif, and Mabruur Syah. 'Pesantren Sebagai Benteng Ideologi Pancasila; Studi Di Kabupaten Rejang Lebong Dan Kabupaten Kepahiang'. *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (31 May 2019). <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/717>.
- Muwafiq, and Samsuri. 'Pesantren Sebagai Situs Kewarganegaraan Dan Pembentukan Budaya Kewargaan Di Madura'. *Urnal Civics* 14, no. 2 (Oktober 2017).
- Nasution, Fauziah. 'Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia'. *MatwaIzh; Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (4 June 2020): 26–46. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>.
- Nihwan, Muhammad, and Paisun. 'Tipologi Pesantren; Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern'. *JPIK* 2, no. 1 (March 2019).
- Ningsih, Rahmah, Fakultas Fisioterapi, and Universitas Esa Unggul. 'Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia'. *Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia* 18, no. 2 (2021): 16.
- Nufus, Ade. 'Teori Strukturasi: Habitus Dan Kapital Dalam Strategi Kekuasaan'. *Jurnal Libria* 11, no. 2 (Desember 2019).
- Pribadi, Yanwar. 'Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture'. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies; Vol 51, No 1 (2013)* DO - 10.14421/Ajis.2013.511.1-32 51, no. 1 (15 June 2013). <https://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/151>.

- Pujianingtias, Eka Novita, Henry Januar Saputra, and Muhajir Muhajir. 'Pengembangan Media Majamat pada Materi Pecahan Pada Mata Pelajaran Matematika'. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 3 (5 July 2019): 257. <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i3.19261>.
- Rofiqi, KH.H. Interview Bersama Ketua Dewan Ma'hadiyah tentang Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Bondowoso, 30 July 2022.
- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kyai Dan Blater Sebagai Rezim Kembar Di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Rusdi. Wawancara Bersama Ketua Dewan Ma'hadiyah tentang Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren Panyepen Pamekasan, Agustus 2022.
- Sakdiyah, Siti Halimatus, and Siti Halisah Muawwanah. 'Kerukunan Komunitas Madura Swasta di Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo'. *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 1, no. q (2016): 14.
- Saputra, Farhan Aliffia, and Diah Ayu Putri Maharani. 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Sejarah Pada Pondok Pesantren Sa'adatudaren'. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 16, 2022.
- Sasongko, Agung. 'Pesantren, Ciri Khas Dakwah dan Pendidikan Islam'. *Republika Online*, 24 October 2017. <https://republika.co.id/share/oybh8h313>.
- Sholehuddin, Muhammad. Wawancara Bersama Wakil Rektor I sekaligus Dewan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah Bangil Pasuruan tentang Penguatan

Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren, Oktober 2022.

Sudiapermana, Elih. 'Pendidikan Informal; Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan'. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 2 (2009): 7.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D, Cet. XV*. Bandung: ALFABETA, 2010.

Sunarto. 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Kultur Islam Nusantara'. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015).

Susanti, Sani. 'Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Nonformal dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia'. *Jurnal Handayani* 1, no. 2 (2014): 11.

Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2005.

Syafe'i, Imam. 'Pondok Pesantren; Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter'. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 May 2017): 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

Syarif, Zainuddin. *Dinamisasi Manajemen Pesantren Dari Tradisional Hingga Modern*. Pamekasan Jl.Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur : Duta media Publishing, 2018.

Tani, Ini, and Moses Pandin. *Resensi Buku Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial (Book Review Alfred Schutz: Mainstreaming Phenomenology in the Tradition of Social Sciences)*, 2021. <https://doi.org/10.31235/osf.io/5mkjs>.

- Tolchah, Moch. 'Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum'. *TSAQAFAH* 11, no. 2 (30 November 2015): 381. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.274>.
- Wahed, Ali Muddin. wawancara Bersama Kepala Sekolah SMP tentang Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren Al-Mubarak Jember, 29 July 2022.
- Yusri, Diyan. 'Pesantren dan Kitab Kuning'. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (1 January 2020): 647–54. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>.
- Zakaria, Jacky, and Muhammad Irfan Wahid. 'Sejarah Islam Indonesia dalam Perspektif Hamka'. *Jurnal Syams: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2020): 7.
- Zakiyah, Zakiyah. 'Manuscripts in Sumenep Madura; the Legacy of Pesantren and Its Ulama'. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 6 (30 June 2017): 21. <https://doi.org/10.31291/hn.v6i1.133>.
- Zaini , KH. Achma Fauzan. Wawanacara Bersama Pengasuh Pondok Pesantren Karangdurin tentang Penguatan Moderasi Beragama di PondokPesantren Karangdurin Sampang, Agustus 2022.

## BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

**Prof. Dr. Zainuddin Syarif, M.Ag.** Memperoleh gelar sarjana pendidikan Agama Islam dari Institut Agama Islam Al-Khairat (1998), pendidikan Pascasarjana di bidang Kajian Keislaman dari Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta (2001), dan memperoleh gelar doktor (Dr) di bidang kajian keislaman dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2010). Saat ini bekerja sebagai Dosen kajian keislaman di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura; menjabat Direktur sekolah pascasarjana di IAIN Madura pada periode (2016-2022); Pembina Madura Development Research Study (RSPM) Studi Riset Pengembangan Madura (2015-sekarang); Ketua Tim panitia seleksi nasional komisioner Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Timur (2018); anggota dewan pendidikan Kabupaten Pamekasan (2019-2022). Wakil Ketua Komisi Pendidikan MUI Kabupaten Pamekasan. Ketua umum Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Persatuan Alumni Darul Ulum Banyuwangi (PERADABAN). Minat penelitian yang dibidangi saat ini adalah Ilmu Pemikiran Politik Islam dan kajian keislaman. Penulis dapat dihubungi melalui email berikut, [dokorzainuddinsyarif@gmail.com](mailto:dokorzainuddinsyarif@gmail.com).

**Dr. Abdul Mukti Thabrani, M.HI.,** lahir di Pamekasan 12 Oktober, 1971, saat ini berdomisili di Pondok Pesantren Nurus Sholah Batu Labang Akkor, Pamekasan, sebagai dewan pengasuh dan sekaligus ketua yayasan. Memperoleh gelar Strata Satu (S1) Fakultas Syariah Universitas Imam Mohammad bin Saud. Strata dua (S2) ditempuh di UNISMA Malang, Program Studi Hukum Islam. Program Doktor (S3) ditempuh di Universitas Muhammadiyah Malang, Program Studi Sosiologi. Selain sebagai penulis yang produktif, dia sebagai tour leader yang bersertifikat resmi.